PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MATERI PEMBELAJARAN *WAWANCAN* MELALUI MODEL *NATURE LEARNING* DI KELAS X SMA

(Tesis)

Oleh

NESA SAPUTRI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNGBANDARLAMPUNG
2023

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MATERI PEMBELAJARAN *WAWANCAN* MELALUI MODEL *NATURE LEARNING* DI KELAS X SMA

Oleh

NESA SAPUTRI

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah prosedur pengembangan lembar kerja peserta didik LKPD materi pembelajaran *wawancan* melalui model *nature learning* di kelas X SMA. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk lembar kerja peserta didik dan mendeskripsikan kelayakan produk pengembangan lembar kerja peserta didik LKPD materi pembelajaran *wawancan* melalui model *nature learning* di kelas X SMA.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan mengadaptasi tujuh dari sepuluh langkah penelitian pengembangan Borg and Gall. Subjek penelitian ini adalah validator, yakni terdiri dari dua orang Dosen meliputi ahli materi, ahli media, praktisi bahasa dan aksara lampung dan siswa SMA Negeri 1 Pringsewu, SMA Negeri 2 Pringsewu, dan SMA Negeri 1 Ambarawa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, wawancara, angket. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif Instrumen penelitian menggunakan skla *likert dan* kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berhasil dikembangkan pengembangan lembar kerja peserta didik LKPD materi pembelajaran *wawancan* melalui model *nature learning* di kelas X SMA" dan (2) LKPD wawancan yang dikembangkan tergolong ke dalam kategori sangat layak. Hasil uji coba ahli mendapatkan kategori sangat layak dengan perolehan penilian ahli materi 90,42, ahli media dengan perolehan penilaian 93,75. Selain uji validasi para ahli, uji kelayakan berdasarkan pandapat dan pandangan siswa sebagai pengguna LKPD memperoleh penilaian dengan kategori sangat layak. Adapun kelayakan berdasarkan pendapat dan pandangan siswa sebagai pengguna meliputi tiga aspek, yakni penilaian aspek sajian memperoleh penilaian 90%, aspek kebahasaan memperoleh 83,25% dan aspek kegrafikan memperoleh penilaian 90%.

Kata Kunci: LKPD, *Wawancan, Nature Learning*

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF STUDENT WORK SHEET (LKPD) ON WAWANCAN LEARNING MATERIALS THROUGH THE NATURE LEARNING MODEL IN CLASS X SMA

By

NESA SAPUTRI

The problem discussed in this study is the procedure for developing student worksheets LKPD wawancan material through the nature learning model in class X SMA. Based on these problems, this study aims to produce student worksheet products and describe the feasibility of student worksheet development products LKPD for wawancan learning materials through the nature learning model in class X SMA.

This study used the Research and Development method by adapting seven of the ten steps of Borg and Gall's development research. The subject of this study was the validator, which consisted of two lecturers including material experts, media experts, Lampung language and script practice and students of SMA Negeri 1 Pringsewu, SMA Negeri 2 Pringsewu, and SMA Negeri 1 Ambarawa. Data collection techniques in this study are documentation, observation, interviews, questionnaires. Data analysis activities in this study used descriptive analysis. The research instrument used a Likert scale and a questionnaire.

The results showed that (1) development of student worksheets LKPD for wawancan learning materials through the nature learning model in class X high school was successfully developed and (2) the developed wawancan worksheets belonged to the very feasible category. The results of the expert trial were in the very proper category with the acquisition of the material expert's assessment of 90.42, media experts with the acquisition of an assessment of 93.75. In addition to the expert validation test, the feasibility test based on the opinions and views of students as LKPD users obtained an assessment in the very proper category. The feasibility based on the opinions and views of students as users includes three aspects, namely the presentation aspect rating obtains an assessment of 90%, the linguistic aspect obtains an assessment of 83.25% and the graphical aspect obtains an assessment of 90%.

Keywords: LKPD, *Wawancan, Nature Learning*

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MATERI PEMBELAJARAN *WAWANCAN* MELALUI MODEL *NATURE LEARNING* DI KELAS X SMA

Oleh

NESA SAPUTRI

Permasalahan sai dibahas di lom penelitian hiji iyulah prosedur pengembangan lembar kerja peserta didik LKPD materi pembelajakhan wawancan liyu model nature learning di kelas X SMA. Bedasakhko permasalahan tersebut, peneliti hiji bertujuan guwai ngehasilko produk lembar kerja peserta didik khik ngedeskripsiko kelayakan produk pengembangan lembar kerja peserta didik LKPD materi pembelajaran wawancan liyu model nature learning di kelas X SMA.

Penelitian hiji ngegunoko metode Research and Developmen jama mengadaptasi pitu anjak sepuluh langkah penelitian pengembangan Borg and Gall. Subjek penelitian hiji iyulah validator, jakdo tekhdikhi anjak khua jelma Dosen ngeliputi ahli materi, ahli media, praktisi Bahasa dan Aksara Lampung khik siswa SMA Negeri 1 Pringsewu, SMA Negeri 2 Pringsewu, khik SMA Negeri 1 Ambarawa. Teknik pengumpulan data penelitian hiji iyulah dokumentasi, observasi, wawancakha, angket. Kegiatan analisis data di lom penelitian hiji ngegunako analisis deskriptif Instrumen penilaian ngegunako skala *likert* khik kuesioner.

Munsa penelitian nunjukko bahwa (1) buhasil dikembangko pengembangan lembar kerja peserta didik LKPD materi pembelajaran wawancan liyu model nature learning di kelas X SMA khik (2) LKPD wawancan sai dikembangko tekukhuk di lom kategori temon layak. Hasil uji cuba ahli ngedapokko kategori temon layak jama munsa penilaian ahli materi 90,42, ahli media jama munsa penilaian 93,75. Selain uji validasi pepikha ahli, uji kelayakan budasakhko pendapat khik pandangan siswa selaku pengguna LKPD munsa penilaian jama kategori temon layak. Uwatpun kelayakan budasakhko pendapat khik pandangan siswa selaku pengguna ngeliputi telu aspek, yakdo penilaian aspek sajian munsa penilaian 90%, aspek kebahasaan munsa 83,25 khik aspek kegrafikan munsa penilaian 90%.

Kata Kunci: LKPD, *Wawancan, Nature Learning*

PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) MATERI PEMBELAJARAN *WAWANCAN* MELALUI MODEL *NATURE LEARNING* DI KELAS X SMA

Oleh

NESA SAPUTRI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNGBANDARLAMPUNG
2023

Judul Tesis	: **Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Materi Pembelajaran *Wawancan* Melalui Model *Nature Learning* Di Kelas X SMA**
Nama Mahasiswa	: **Nesa Saputri**
NPM	: 2023045006
Program Studi	: Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.	**Dr.Iing Sunarti, M.Pd.**
NIP 19620203 1988111001	NIP 195811161987032001

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni	Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.	**Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**
NIP 19640106198803001	NIP 196012141984032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

   Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.** .....

   Sekretaris : **Dr. Iing Sunarti, M.Pd.** .....

   Penguji Anggota : **1. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum** .....

   2. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

   Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
   NIP 196512301991111001

3. Direktur Program Pascasarjana

   Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
   NIP 197104151998031005

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : **1 Februari 2023**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Nesa Saputri
NPM	: 2023045006
Judul Tesis	: Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Materi Pembelajaran Wawancan Melalui Model Nature Learning Di Kelas X SMA
Program Studi	: Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyatan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 01 Februari 2023

Nesa Saputri
NPM2023045006

RIWAYAT HIDUP

NESA SAPUTRI, dilahirkan di Margakaya Kabupaten Pringsewu pada tanggal 04 Maret 1995. Anak ketiga dari tiga bersaudara terlahir dari pasangan Bapak Surya Ayub dan Ibu Aisyah. Peneliti menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD N 1 Waluyojati Kecamatan Pringsewu, lulus pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Wira Bhakti Ambarawa, Kecamatan Pringsewu dan lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah di SMK Wira Bhakti Ambarawa Kecamatan Pringsewu dan lulus tahun 2013. Tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Pringsewu Lampung, selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2018 peneliti menjadi Guru Bahasa Lampung di SMA N 2 Pringsewu sampai saat ini. Selama proses mengajar di SMA N 2 Pringsewu, peneliti mengikuti Seleksi Beasiswa S2 Pascasarjana Universitas Lampung pada tahun 2020, selama proses tahap penyeleksian diselesaikan kurun waktu satu setengah bulan yaitu bulan November 2019, Nesa Saputri dinyatakan lulus dan melanjutkan Studi S2 Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung FKIP Universitas Laampung pada tanggal 10 September 2019. Selanjutnya dengan rasa bangga tahun 2023 ini penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan meraih Gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

MOTTO

اَلْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْحَا قَطَعَكَ

Artinya :

"Waktu itu bagaikan pedang, jika kamu tidak memanfaatkannya menggunakan untuk memotong, ia akan memotongmu (menggilasmu)" (H.R.Muslim).

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat, perlindungan, dan keselamatan, atas segala karunia dan kebahagiaan dalam hidup, dan atas segala kemudahan-kemudahan dalam hidup yang Allah limpahkan. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Surya Ayub dan ibunda tersayang Aisyah yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung di Universitas Lampung.
2. Kakakku tercinta Shynda Arista dan Selfia Maisari yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung di Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Farida Ariyani, M.Pd, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Universitas Lampung, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya untuk menyelesaikan tesis dengan baik.
4. Bapak Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd, selaku Pembimbing I, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya untuk menyelesaikan tesis dengan baik.
5. Ibu Dr. Iing Sunarti, M.Pd, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya untuk menyelesaikan tesis dengan baik.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, selaku dosen Pembahas, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya untuk menyelesaikan tesis dengan baik.

7. Rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung angkatan 2020, Kyai Ridwan Kesuma, Abang Andriansyah, Udo Novri Rahman, Bunda Dewi Asmarawati, Cik Fevi Yunita yang telah memberikan bantuan dan dukungannya untuk menyelesaikan tesis dengan baik.
8. Keluarga Besar SMA N 2 Pringsewu, beserta teman dekatku Team Ginjut Squad, Ocan Corie Meila, Ibu Sumarni Munir, Cicik Naima Anggraini, Martina Siti Aisyah, Chardiana Ekawati, Risda Mawartika, Dea Pertiwi, Nabila Al Mufid, Angga Gustama yang telah memberikan dukungannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Tokoh Adat Tiyuh Margakaya, Ayah Bastari Nuh adok *Suntan Pilihan*, yang telah memberikan ilmu dan dukungannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
10. Keluarga Besar Alm Abu Hasan yang telah memberikan dukungannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah membekali ilmu yang bermanfaat bagi masa depanku.

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat *Allah subhanahu wa ta'ala* karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga tesis yang berjudul "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Materi Pembelajaran *Wawancan* Melalui Model *Nature Learning* di Kelas X SMA" dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung;
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan dukungan dan kemudahan-kemudahan bagi penulis selama menyelesaikan studi;
5. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Universitas Lampung dan juga selaku penguji ke II yang senantiasa memberikan dukungan, pengetahuan, nasihat, bantuan, kritik dan saran pada proses pembelajaran hingga bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;

6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd selaku pembimbing I yang memberikan masukan, dukungan, pengetahuan, nasihat, bantuan, kritik dan saran pada proses pembelajaran hingga bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
7. Dr. Iing Sunarti, M.Pd. selaku pembimbing II yang memberikan kasih sayang, masukan, dukungan, pengetahuan, nasihat, bantuan, kritik dan saran pada proses pembelajaran hingga bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
8. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku penguji utama yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan ujian komprehensif, juga terimakasih atas kasih sayang, masukan, dukungan, pengetahuan, nasihat, bantuan, kritik dan saran pada proses pembelajaran hingga bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis;
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung Univversitas Lampung yang telah berbagi ilmu yang bermanfaat dan membuka wawasan penulis;
10. Surya Ayub dan ibunda tersayang Aisyah yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung di Universitas Lampung;
11. Kakakku tercinta Shynda Arista dan Selfia Maisari yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung di Universitas Lampung;
12. Keluarga besar (Alm) Abu Hasan dan Suyah yang telah memberikan bantuan, dan dukungan sehingga penulisan proposal tesis ini dapat diselesaikan;

13. Teman sejawat Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung angkatan 2020, Kyai Ridwan Kesuma, Abang Andriansyah, Udo Novri Rahman, Bunda Dewi Asmarawati, Cik Fevi Yunita yang telah memberikan bantuan dan dukungannya untuk menyelesaikan tesis dengan baik;
14. Keluarga Besar SMA N 2 Pringsewu, beserta teman dekatku Team Ginjut Squad, Ocan Corie Meila, Ibu Sumarni Munir, Cicik Naima Anggraini, Martina Siti Aisyah, Chardiana Ekawati, Risda Mawartika, Dea Pertiwi, Nabila Al Mufid, Angga Gustama yang telah memberikan dukungannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;
15. Tokoh Adat Tiyuh Margakaya, Ayah Bastari Nuh adok Suntan Pilihan, yang telah memberikan ilmu dan dukungannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;
16. Keluarga besar Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung;
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proposal tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan sastra lisan Lampung.

Bandar Lampung, 01 Februari 2023
Penulis,

Nesa Saputri

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
ABSTRACT ..... **iii**
ABSTRAK BAHASA LAMPUNG ..... **iv**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **vi**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **vii**
SURAT PERNYATAAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
MOTO ..... **x**
PERSEMBAHAN ..... **xi**
SANWACANA ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
DAFTAR TABEL ..... **xviii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xix**
DAFTAR BAGAN ..... **xx**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Bahan Ajar 10
2.1.1 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar 11
2.1.2 Pengembangan Bahan Ajar 13
2.1.3 Jenis-jenis Bahan Ajar 14
2.1.4 Pembelajaran 17
2.1.5 Efektivitas Pembelajaran 18
2.1.6 Daya Tarik Pembelajaran 21
2.1.7 Kemandirian Belajar 23
2.2 Lembar Kerja Peserta Didik 25
2.2.1 Fungsi LKPD 27
2.2.2 Kriteria Kualitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 28
2.2.3 Sistematika Penulisan LKPD 30
2.2.4 Langkah Langkah Menyusun LKPD 30

2.3 Sastra Lisan Lampung 33
2.3.1 Pengertian Sastra Lisan Lampung 34
2.3.2 Manfaat Sastra Lisan 38
2.3.3 Fungsi Sastra Lisan Lampung 38
2.3.4 Jenis-jenis Sastra Lisan Lampung 40
2.3.5 Cara Penyebaran Sastra Lisan Lampung 41
2.4 Wawancan 42
2.4.1 Bentuk dan Isi *Wawancan* 42
2.4.2 Contoh Sastra Lisan *Wawancan* 43
2.5 Model *Nature Learning* 46
2.5.1 Metode *Nature Learning* 47
2.5.2 Manfaat metode *Nature Learning* 50
2.5.3 Langkah-langkah *Nature Learning* 52

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian 54
3.2 Prosedur Penelitian 55
3.2.1 Studi Pendahuluan 57
3.2.2 Spesifikasi Produk Pengembangan 58
3.2.3 Perancangan dan Pengembangan Produk 59
3.3 Evaluasi Produk 60
3.4 Teknik Pengumpulan Data 62
3.5 Instrumen Penelitian 63
3.6 Analisis Data 70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil dan Pembahasan 73
4.1.1 Studi Pendahuluan (potensi masalah) 74
4.1.2 Pengumpulan Data 78
4.1.3 Desain LKPD 81
4.1.4 Validasi LKPD 81
4.1.5 Uji Coba Skala Kecil dan Skala Besar 84
4.2 Pembahasan 87
4.2.1 Pengembangan LKPD Materi Pembelajaran *Wawancan* Melalui Model Nature Learning untuk Siswa Kelas SMA 88
4.2.2 Desain Produk (Pengembangan desain/draf produk awal) 92
4.2.3 Validasi Desain LKPD 94
4.2.4 Revisi Produk 100
4.2.5 Produk Akhir 105
4.2.6 Kelayakan Produk 107

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 109
5.2 Saran 110

DAFTAR PUSTAK .....
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif 52
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Wawancara Guru Terhadap Kebutuhan LKPD 63
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Wawancara Siswa Terhadap Kebutuhan LKPD.....64
Tabel 3.3 Instrumen Evaluasi Formatif LKPD Materi *Wawancan*.....65
Tabel 3.4 Instrumen Penilaian Teman Sejawat/Praktisi untuk Uji Coba LKPD ...67
Tabel 3.5 Instrumen Uji Coba LKPD Kepada Siswa Sebagai Pengguna 69
Tabel 3.6 Penilaian Kelayakan Pengembangan LKPD.....71
Tabel 3.7 Konversi Penilaian Pengembangan LKPD 72
Tabel 4.1 Hasil Wawancara Guru Tentang Kebutuhan LKPD Pembelajaran 75
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Siswa Tentang Kebutuhan LKPD Pembelajaran.....77
Tabel 4.3 Kajian Literatur dalam Pengumpulan Data.....80
Tabel 4.4 Daftar Nama Validator.....81
Tabel 4.5 Hasil Validator Ahli Materi 82
Tabel 4.6 Hasil Validator Ahli Media.....83
Tabel 4.7 Hasil Validator Ahli Praktisi.....83
Tabel 4.8 Hasil Uji Coba Produk Skala Kecil 85
Tabel 4.9 Hasil Uji Coba Skala Besar.....86

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Halaman Sampul LKPD Teks *Wawancan* 92
Gambar 4.2 Hasil Revisi Ahli Validator.....100
Gambar 4.3 Produk Akhir Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....106

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 3.1. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Research and Deevelopment (R&D) menurut Borg dan Gall 55

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permendikbud nomor 103 tahun 2014 secara eksplisit menjelaskan konsep pembelajaran pada kurikulum 2013 merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik, sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Dalam mengembangkan potensi peserta didik tersebut tidak terlepas dari pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh pendidik.

Bahan ajar merupakan salah satu alat atau teks yang digunakan guru dalam membelajarkan materi dalam pembelajaran. Pada dasarnya, di dalam bahan ajar terdapat seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran *(instricctional materials)* secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar disusun berdasarkan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar (Abidin, 2014: 263).

Bentuk bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, salah satunya bahan ajar cetak yang berbentuk lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD atau dikenal juga dengan istilah lembar kerja siswa (LKS) termasuk sumber belajar cetak hasil pengembangan teknologi cetak berupa lembaran-lembaran yang berisikan informasi dan instruksi dari guru kepada peserta didik agar dapat mengerjakan secara mandiri suatu kegiatan pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas yang dapat mengembangkan proses berpikir peserta didik (Arsyad,2012: 6). LKPD saat ini menempati posisi penting dalam pembelajaran, terutama pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Penggunaan LKPD dalam kegiatan pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk mengolah bahan yang dipelajari, baik secara individu maupun bersama dengan temannya dalam bentuk diskusi kelompok. LKPD juga dapat memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengungkapkan kemampuannya dalam keterampilan mengembangkan kemampuan afektifnya.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi menyatakan bahwa guru sebagai pendidik yang profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik lingkungan sosial peserta didik. Depdiknas (2006) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun bahan ajar atau materi pembelajaran yakni prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan.

Rangka mewujudkan tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan dalam proses pendidikan di sekolah harus diupayakan agar guru yang terlibat di dalamnya mampu menunjukan efektivitas kinerjanya semaksimal mungkin. Hal ini menjadi

penting bahwa konsep pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses membantu peserta didik untuk dapat berkembang sesuai bakat, minat dan seluruh potensi seoptimal mungkin Penggunaan metode yang kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran sangat diperlukan. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan terjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan metode dalam proses pembelajaran dapat terjadi bila ada kesesuaian antar metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan.

Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum metode kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik**.** menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas, (Suprijono, 2009: 54-55).

Untuk model pembelajaran metode *Nature Learning,* harus disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Siswa harus mengerti benar semua tindakan pencegahan, prosedur, danaturan yang telah ditetapkan seorang guru untuk belajar diluar kelas.

Pembelajaran bahasa dan aksara Lampung di sekolah berkaitan erat dengan pembelajaran sastra khususnya sastra lisan. Salah satu satra lisan Lampung yang dipelajari yaitu *Wawancan*. Selaras dengan hal tersebut, PERGUB No. 39 Tahun

2014 telah secara jelas memuat pembelajaran sastra lisan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Lampung Kelas X untuk Kompetensi Inti (KI) 10.4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan dan Kompetensi Dasar (KD) 10.4.8 Menanggapi dan mampu mengekspresikan teks sastra sesuai dengan kaidahnya baik secara lisan dan tulisan.

Wawancan merupakan jenis puisi Lampung yang di dalamnya terdapat nasihat atau pesan dalam upacara pemberian gelar adat (Sanusi, 2010:70). Pemberian gelar adat merupakan suatu tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Lampung. Pemberian gelar adat dilakukan saat masyarakat Lampung melepas masa lajang (melakukan pernikahan). Pemberian gelar adat dapat dilakukan di tempat mempelai wanita maupun pria. Pemberian gelar adat di tempat wanita biasanya disebut dengan istilah *ngamai adek/adok.* Jika dilakukan di tempat pria, dikenal dengan istilah *nandekken adek* dan *inai adek*/*nandokkon adok ghik ini adok.*

Melalui *Wawancan* para orang tua akan memberikan nasihat-nasihat tentang kehidupan bermasyarakat maupun tentang kehidupan berumah tangga. Hal ini relevan dengan hasil penelitian dan pendapat Sukmawati dkk, (2014:2) bahwa pesan yang terdapat dalam *Pepaccur* berkenaan dengan kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama. Selain itu, Sanusi (2010:71) mengatakan *Wawancan* berisi nasihat tentang berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *wawancan/pepaccur* telah dilakukan antara lain oleh:

1. Ratnaningsih dan Windo Irawan dengan judul penelitian "Kajian Struktural Sastra Lisan *Pepaccur* Masyarakat Lampung Pepadun Dalam Prosesi Pengambilan Gelar Adat". Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Kerangka dalam teks *Pepaccur* terdiri atas bait pembuka, isi, dan penutup. Dari hasil analisis, semua kerangka *Pepaccur* tersebut terdapat di dalamnya. Pada bait isi, hampir semua *Pepaccur* berisikan pemberian nasihat. Namun, diperoleh temuan penelitian dalam salah satu teks *Pepaccur*, bait isi berisikan uraian cerita untuk mengikat perempuan Lampung dengan cara memberikan logam mulia (emas).
2. Fakhrurozi dan Putri, Universitas Teknokrat Indonesia (2019), dengan judul penelitian "Fungsi *Wawancan* Dalam Upacara Adat Pengantin Lampung Saibatin" Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *Wawancan* memiliki fungsi dan penting dalam masyarakat Lampung Saibatin. Hal itu ditunjukkan dengan adanya proses pembacaan *Wawancan* pada saat pemberian gelar adat (adok) pada pernikahan adat Lampung *Saibatin*. Artinya, tanpa adanya *Wawancan*, pemberian gelar adat (adok) tidak dapat dilakukan.
3. Muhammad Fuad, Anwar Efendi, Ulul Azmi Muhammad (2020), dengan jidul penelitian "The Use of Pepaccur Local Wisdom for Indonesian Literary Teaching Materials"*(Content analyses were also used in analyzing the collected data. The results of this study are in the form of pepaccur presentations that are appropriate to be used as teaching materials for Indonesia language and literature based on the characteristics of the*

functions and values of local wisdom contained in them. Values contained in pepaccur such as religion, simplicity, cooperation, and politeness can be a reference in behaving in the community and this integration can be an effort to preserve local wisdom that has begun to be abandoned by the Lampung community. Implications from this study, through pepaccur-based teaching materials, students can learn to live a simple life, have a community with mutual help and respect, and learn poetic arts to provide entertainment and advice):. Hasil penelitian ini adalah dalam bentuk sajian pepaccur yang layak digunakan sebagai bahan ajar Bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan ciri-ciri fungsi dan nilai-nilai kearifan lokal kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pepaccur seperti religi, kesederhanaan, kerjasama, dan kesantunan dapat menjadi acuan dalam berperilaku di masyarakat dan integrasi ini dapat menjadi upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lampung. Implikasi dari pembelajaran ini, melalui bahan ajar berbasis pepaccur, siswa dapat belajar hidup sederhana, memiliki masyarakat dengan saling membantu dan menghormati, serta belajar seni puisi untuk memberikan hiburan dan nasihat.

4. Dian Azmiyati, Mulyanto Widodo, Iqbal Hilal (2018), dengan jidul penelitian "Pisaan Pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Pertama". Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Lampung terutama pada apresiasi sastra, baik aspek pemahaman (membaca dan mendengar) maupun ekpresi lisan. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar

(KD) kurikulum pembelajaran bahasa Lampung untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dan membantu guru-guru dalam menyampaikan pembelajaran sastra lisan di tingkat SMP;

5. Herman, Farida Ariyani, A. Effendi Sanusi (2017), dengan judul penelitian "Perbedaan Kemampuan Memahami Pepaccur Melalui Diskusi Kelompok Dan Tugas Individu" Hasil penelitian menunjukkan kemampuan memahami pepaccur siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan diskusi kelompok lebih tinggi 92,48 daripada kemampuan memahami pepaccur siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan pemberian tugas individu 82,42.

Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berkaitan dengan bahan ajar di sekolah. Peneliiti akan mengemas materi *Wawancan* menjadi bahan ajar berupa LKPD. Penelitian dengan materi pembelajaran *Wawancan* masih terbatas.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Pringsewu Kabupaten Pringsewu menemukan adanya keterbatasan materi ajar *Wawancan*. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan cenderung kurang menarik sebab terbatasnya sumber belajar dan kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan sehingga minat belajar siswa pun rendah. Hal tersebut berdampak secara signifikan terhadap pemahaman siswa yang juga pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang tidak optimal. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa memiliki wawasan tentang *Wawancan*.

Dalam mengemas materi *Wawancan* menjadi bahan ajar berupa LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) yang menarik penulis menggunakan model pembelajaran *Nature Learning.* Model *Nature Learning* merupakan salah satu Metode Kooperatif yang melibatkan siswa melakukan aktivitas di luar kelas, maksudnya adalah alam atau lingkungan sebagai motivator siswa dalam mengungkapkan ide pikirannya.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nature learning. Metode ini disebut juga metode pembelajaran di alam bebas dengan menggunakan metode nature learning, peserta didik melakukan pembelajaran tematik di luar ruangan kelas, misalnya di taman sekolah. Dengan menggunakan metode nature learning ini dapat mendatangkan kesenangan bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat mudah menuangkan ide-ide kreatif yang ada dalam pikirannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan lembar kerja peserta didik (LKPD) materi pembelajaran *Wawancan* melalui model *Nature Learning* di kelas X SMA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengembangan LKPD materi pembelajaran *Wawancan*?
2. Bagaimanakah kelayakan pengembangan LKPD materi pembelajaran *Wawancan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Menghasilkan LKPD materi pembelajaran *Wawancan* berbasis model *Nature Learning* di kelas X SMA.
2. Mendeskripsikan kelayakan LKPD materi pembelajaran *Wawancan* berbasis model *Nature Learning* di kelas X SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis :

1. SecaraTeoritis

   Hasil penelitian ini berguna bagi guru bahasa Lampung pada umumnya, khususnya berguna bagi guru bahasa Lampung di SMA 2 Pringsewu Lampung, dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami *wawancan* terhadap siswa.
2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *wawancan* sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra Lampung, baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Objek penelitian ini materi pembelajaran *Wawancan* di kelas X SMA.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) materi pembelajaran *Wawancan* melalui model *Nature Learning* di kelas X SMA?.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa dan guru untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan: kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar, belajar (Daryanto dan Dwicahyono, 2014: 171).

Menurut beberapa pendapat yang mengemukakan tentang bahan ajar. Menurut Daryanto & Dwicahyo (2014:171) "Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang dipergunakan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran". Menurut Hamdani (2011:120) bahan ajar dapat diartikan sebagai berikut "Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar". Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulakan bahwa bahan ajar merupakan suatu alat informasi yang dibentuk untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individu peserta didik dapat tercipta dengan baik melalui bahan ajar yang memang dikembangkan secara khusus. Peserta didik hanya berhadapan

dengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang konsisten. Hal ini dapat memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing peserta didik. Bagi mereka yang mungkin memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Adapun peserta didik lain yang memiliki kelambanan belajar dapat mempelajari secara berulang-ulang. Di sinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik menggunakan taktik belajar yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing. Optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan baik melalui bahan ajar. Jadi, pentingnya bahan ajar mencakup tiga elemen penting (1) sebagai representasi sajian guru, dosen, atau instruktur, (2) sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, atau tujuan pembelajaran, dan (3) sebagai optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik (Yaumi, 2013: 245).

2.1.1 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut.

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
2. Membantu peserta diidk dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping makalah-makalah teks yang terkadang sulit diperoleh.
3. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran

   (Daryanto dan Dwicahyono, 2014: 171).

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembang-kan bahan ajar sendiri, yakni sebagai berikut.

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, tidak lagi tergantung kepada makalah teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
2. Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
3. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
4. Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya.
5. Menambah angka kredit DUPAK (Daftar Ulasan pengusulan Angka Kredit) jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan
   (Daryanto dan Dwicahyono, 2014: 172).

Adapun manfaat bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
3. Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari sikap kompetensi yang harus dikuasainya (Daryanto dan Dwicahyono, 2014: 172).

2.1.2 Pengembangan Bahan Ajar

Majid (2013: 174), menyebutkan bahan ajar paling tidak mencakup beberapa hal seperti berikut:

1. Petunjuk belajar.
2. Kompetensi yang akan dicapai.
3. Informasi pendukung.
4. Latihan-latihan.
5. Petunjuk kerja berupa lembar kerja.
6. Evaluasi.

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam KBM

(Daryanto dan Dwicahyono, 2014: 176).

Tujuan bahan ajar adalah sebagai berikut.

1. Menimbulkan minat baca.
2. Ditulis dan dirancang untuk siswa.
3. Menjelaskan tujuan intruksional.
4. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel.
5. Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai.
6. Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih.
7. Mengakomodasi kesulitan siswa.
8. Memberikan rangkuman.
9. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal.

10. Kepadatan berdasar kebutuhan siswa.
11. Dikemas untuk proses interuksional.
12. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa.
13. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

2.1.3 Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 173), bahan ajar memiliki jenis-jenis sebagai berikut.

1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan ajar cetak *(printed)* antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, *wallchart*, foto atau gambar. Non cetak *(non printed)* antara lain model atau maket.
2. Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) antara lain *video compact disk*, dan film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif *(interactive teaching material)* antara lain CAI *(Computer Assisterd Instruction)*, *compact disk* (CD), multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web *(web based learning materials)*.

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut.

1. Bahan cetak (*printed)* antara lain *handout*, buku, modul, lembar kegiatan siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, *foto/gambar*, *model atau maket.*

2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact diskaudio.*
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk dan film.*
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) interaktif (Majid: 2013: 174).

Penelitian ini hanya akan mmembahas bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik, maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan, yaitu:

1. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi sehingga, memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari;
2. Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit;
3. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah, susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu;
4. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja;
5. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa;
6. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar;
7. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri (Majid, 2013: 175).

Majid (2013: 175), mengemukakan bahwa jenis bahan ajar cetak, antara lain *handout,* buku, lembar kegiatan siswa, brosur, dan leaflet. Berikut penjelasan secara lengkap.

1. Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini *handout* dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara *download* dari internet,atau menyadur dari sebuah buku.

2. Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnyahasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai baan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baikdan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuaidengan ide penulisannya.

3. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kegiatan Peserta Didik Dari pendapat Putri (2019) “Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ialah bahan ajar cetak yang berisikan panduan dapat digunakan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka“. Menurut Prastowo (2015). “Lembar Kegiatan siswa merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa

lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk yang harus dilaksanakan peserta didik". Berdasarkan beberapa pengertian diatas bahwa LKPD ialah berisikan panduan yang sebagai fasilitator peserta didik yang dikembangkan terdapat lembaran-lembaran berisikan materi, petunjuk dan ringkasan yang dikerjakan oleh peserta didik sehingga dapat menambah kemapuan diaspek kognitif sebagai informasi yang diberikan oleh peserta didik.

4. Langkah-langkah Penyusunan LKPD

Menurut Prastowo (2015:212), peserta didik perlu adanya motivasi belajar dan mendalami materi melalui bahan ajar yang disajikan seperti LKPD oleh karena itu dalam pengembangan LKPD bagi peserta didik. Langkah- Langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah menganalisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKS, menentukan judul judul LKPD yang seperti merumuskan kompetensi dasar (KD), menentukan alat penilaian, menyusun materi, menyusun struktur LKPD.

2.1.4 Pembelajaran

Sukiman (2012:30), mengemukakan pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumer belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Terdapat beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pembelajaran. Menurut Al-Tabany (2014:19) "Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seseorang

guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya" dan Menurut aliran behavioristik Hamdani (2011:23) "Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan tingkah laku atau stimulus". Berdasarkan berbagai pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan sedemikian rupa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Warsita (dalam Novi, 2016: 47), "Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik." Senada dengan pendapat tersebut, Corey (dalam Sagala, 2009:61), mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus ataumenghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.

Berdasarkan definisi pembelajaran di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang komponen-komponennya terdiri dari pebelajar (siswa), pembelajar (guru), metode, dan strategi yang di dalamnya mencakup media atau bahan ajar. Agar proses belajar dapat efektif dan retensi siswa yang cenderung permanen hal ini dipengaruhi pula oleh desain pesan pembelajaran.

2.1.5 Efektivitas Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 584), mendefinisikan efektif dengan "ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)" atau "dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)" dan efektivitas diartikan "keadaan berpengaruh;

hal berkesan" atau "keberhasilan (usaha, tindakan)." Sedangkan efektivitas merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris *effective* didefinisikan "*producing a desired or intended result*" atau "*producing the result that is wanted or intended.*" (menghasilkan hasil yang diinginkan atau dimaksudkan" atau "menghasilkan hasil yang diinginkan atau dimaksudkan). (*Concise Oxford Dictionary*, 2001).

Siagian (2001: 24), menyatakan bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Dilihat dari perspektif sistem, efektivitas berkaitan dengan *output*. Dengan kata lain, Anda tidak bisa yakin tentang efektivitas kecuali jika Anda mengukur secara akurat apa *output* yang dihasilkan.

Januszewski dan Molenda (2008:59) menyatakan bahwa efektivitas mengacu pada kesesuaian dan kompatibilitas sumber daya yang diberikan berkaitan dengan kemungkinan pencapaian tujuan instruksional tertentu dan menghasilkan hasil positif dan keberlanjutan. Sedangkan dalam konteks pendidikan, efektivitas berkaitan dengan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan yaitu, sekolah, perguruan tinggi, atau pusat pelatihan mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan oleh para *stakeholder*.

Pendapat senada dikemukakan Reigeluth (2009:77), yang menyatakan bahwa "Efektivitas mengacu pada indikator belajar yang tepat (seperti tingkat prestasi dan kefasihan tertentu) untuk mengukur hasil pembelajaran." Rae (2001:3), mengemukakan: "*Learning effectiveness can be measured by adapting the measurement of training effectiveness is through the validationand evaluation."* *(*Efektivitas pembelajaran dapat diukur dengan mengadaptasi pengukuran efektivitas pelatihan yaitu melalui validasi dan evaluasi).

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran harus ditetapkan sejumlah fakta tertentu, antara lain dengan menjawab pertanyaan - pertanyaan berikut ini.

a. Apakah pembelajaran mencapai tujuannya?
b. Apakah pembelajaran memenuhi kebutuhan siswa dan dunia usaha?
c. Apakah siswa memiliki keterampilan yang diperlukan di dunia kerja?
d. Apakah keterampilan tersebut diperoleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran?
e. Apakah pelajaran yang diperoleh diterapkan dalam situasi pekerjaan yang sebenarnya?
f. Apakah pembelajaran menghasilkan lulusan yang mampu berkerja dengan efektif dan efisien? (dalam Rae, 2001:5).

Mengukur efektivitas umumnya dilakukan dengan prosedur statistik untuk menentukan kekuatan suatu hubungan. Sebagai contoh, jika kita ingin mengetahui apakah penggunaan pendekatan konstruktivisme lebih efektif dalam meningkatkan prestasi matematika siswa dibandingkan dengan alternatif yang lebih tradisional (pendekatan pengajaran langsung), maka percobaan dapat

dirancang di mana dampak dari setiap pendekatan pengajaran dibandingkan dengan menggunakan beberapa langkah belajar yang tepat bagi siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai matematika yang lebih tinggi merupakan hasil dari penggunaan satu pendekatan pengajaran yang lebih efektif daripada yang lain (Creemers & Sammons, 2010: 39).

Arsyad (2014: 217), menyatakan bahwa keefektifan pelaksanaan proses instruksional diukur dari dua aspek yaitu, 1) bukti-bukti empiris mengenai hasil belajar siswa yang dihasilkan oleh sistem instruksional, dan 2) bukti-bukti yang menunjukkan berapa banyak kontribusi media atau media program terhadap keberhasilan dan keefektifan proses instruksional.

Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, efektivitas pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan. Dengan kata lain, efektivitas adalah pencapaian prestasi siswa dalam pembelajaran mengacu pada indikator belajar yang tepat (seperti tingkat prestasi dan kefasihan tertentu).

2.1.6 Daya Tarik Pembelajaran

Daya tarik dalam bahasa Inggris "*appeal"* didefinisikan *make a serious or heartfelt request*" atau *the quality of being attractive or interesting* (permintaan yang serius atau tulus" atau kualitas yang menarik atau menarik) (*Concise Oxford Dictionary,* 2001). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:18), daya tarik didefinisikan sebagai "kemampuan menarik atau memikat perhatian."

Menurut Reigeluth (2009:77), "*Appeal is the degree to which learners enjoy the instruction.*" Lebih lanjut Reigeluth menyatakan, di samping efektivitas dan efisiensi, aspek daya tarik adalah salah satu kriteria utama pembelajaran yang baik dengan harapan siswa cenderung ingin terus belajar ketika mendapatkan pengalaman yang menarik. Efektivitas daya tarik dalam meningkatkan motivasi dan retensi siswa untuk tetap dalam tugas belajar menyebabkan beberapa pendidik, terutama mereka yang mendukung pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered learning*), menunjukkan kriteria ini harus didahulukan atas dua lainnya (efektivitas dan efisiensi).

Menurut Januszewki & Molenda (2008:56), pembelajaran yang memiliki daya tarik yang baik memiliki satu atau lebih dari kualitas yaitu: a) menyediakan tantangan, membangkitkan harapan yang tinggi, b) memiliki relevansi dan keaslian dalam hal pengalaman masa lalu siswa dan kebutuhan masa depan, c) memiliki aspek humor atau elemen menyenangkan, d) menarik perhatian melalui hal-hal yang bersifat baru, e) melibatkan intelektual dan emosional, f) menghubungkan dengan kepentingan dan tujuan siswa, dan g) menggunakan berbagai bentuk representasi. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar, Arend dan Kilcher (2010:164), menyarankan model motivasi ARCS Keller yaitu guru harus melakukan hal-hal berikut:

a. Membangkitkan minat atau rasa ingin tahu dengan menyajikan materi yang menantang atau menarik,
b. Mempresentasikan materi lebih dari satu bentuk ke bentuk yang menarik sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda,

c. Membuat pembelajaran lebih variatif dan merangsang siswa tetap terlibat pada tugas belajar,
d. Menghubungkan materi yang baru dengan materi pembelajaran sebelumnya, e) menautkan pembelajaran untuk pencapaian tujuan eksternal jangka panjang seperti mendapatkan pekerjaan, dan
e. Mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pribadi siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, aspek daya tarik merupakan kriteria pembelajaran yang penting mengingat kemampuan guru memotivasi siswa agar tetap terlibat dalam tugas belajar. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, di antaranya dengan menyajikan materi yang menantang atau menarik, mempresentasikan materi sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda, membuat pembelajaran lebih variatif menghubungkan materi yang baru dengan materi pembelajaran sebelumnya, menautkan pembelajaran untuk pencapaian tujuan eksternal jangka panjang seperti mendapatkan pekerjaan, memenuhi kebutuhan pribadi siswa, memiliki aspek humor, serta melibatkan intelektual dan emosional siswa.

2.1.7 Kemandirian Belajar

Kirkman (2007:180), mengemukakan bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Pembelajaran mandiri adalah proses di mana siswa dilibatkan dalam mengidentifikasi apa yang

perlu untuk dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban. Hal ini berbeda dengan belajar sendiri.

Candy dalam Chaeruman (2007:49), menjelaskan ada 3 istilah tentang belajar mandiri yaitu: 1) *independent learning*, 2) *self-directed learning*, 3) *autonomous learning.* Candy menggambarkan bahwa belajar mandiri sebagai suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan/ menentukan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajarnya, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Pendidikan dengan sistem belajar mandiri menurut *Institut for Distance Education of Maryland University* seperti dikutip oleh *Chaeruman* (2007:49), merupakan startegi pembelajaran yang memiliki karakteristik tertentu yaitu sebagai berikut:

a. Membebaskan pebelajar untuk tidak harus berada pada suatu tempat dalam satu waktu.
b. Disediakan sebagai bahan (material) termasuk panduan belajar dan silabus rinci serta akses ke semua penyelenggara pendidikan yang memberi layanan bimbingan, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pebelajar dan mengevaluasi karya-karya pebelajar.
c. Komunikasi antara pebelajar dengan instruktur atau tutor dicapai melalui satu kombinasi dari beberapa teknologi komunikasi seperti telepon, *voice-mail*, konvrensi melalui komputer, surat elektronik dan surat menyurat secara regukar.

Miarso (2004:251) mengungkapkan paling sedikit ada dua hal untuk dapat melaksanakan belajar mandiri yaitu sebagai berikut; 1) digunakannya program belajar yang mengandung petunjuk untuk belajar sendiri oleh peserta didik dengan bantuan guru yang minimal, dan 2) melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar mandiri adalah belajar yang terencana dengan matang yang pada prinsipnya berdasarkan kebutuhan si pebelajar yang harus terpenuhi dengan motivasi instrinsik yang tinggi pada diri siswa dan meminimalisasi keterlibatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu bantuan untuk bahan ajar mandiri adalah program pembelajaran yang dikembangkan dengan media komputer. Walaupun belajar mandiri bersifat individual namun pelaksanaannya dapat saja terjadi secara berkolaborasi dengan siswa lainnya untuk mendiskusikan masalah yang terdapat pada program.

2.2 Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan sebuah perangkat pembelajaran yang berperan penting dalam pembelajaran. LKPD yaitu berupa lembar kerja yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau siswa. Menurut Prastowo (2012:204) LKPD merupakan suatu bahan ajar cetak yang berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan dan petunjuk yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam hal ini tugas-tugas tersebut sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. *"Worksheet is a kind of printed instructional material that is prepared and frequently used by teachers in*

order to helpstudents to gain knowledge, skills and values by providing helpful comments about the course objectives and enabling students to engage in active learning and learning-by-doing in and out of the school. (Lembar kerja adalah sejenis bahan ajar tercetak yang disiapkan dan sering digunakan oleh guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai dengan memberikan komentar yang bermanfaat tentang tujuan kursus dan memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif dan belajar sambil melakukan dalam pembelajaran. dan keluar dari sekolah.), *(Kaymakcı, 2012: 57)".*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan sebuah kumpulan lembaran-lembaran kertas yang berisi materi, tugas-tugas yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus jelasdan sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat tercapai dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan.

Prastowo (2012:205) menyebutkan dalam menyiapkan LKPD, ada beberapa syarat yang mesti dipenuhi oleh pendidik. Pendidik harus cermat, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bisa membuat LKPD yang bagus. Sebuah LKPD harus memenuhi kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar yang harus dikuasi dan dipahami oleh peserta didik.

2.2.1 Fungsi LKPD

Menurut Prastowo (2012:205) LKPD memiliki 4 fungsi sebagai berikut.

1) Sebagai bahan ajar yang meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah untuk memahami materi yang diberikan.
3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, serta
4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Selain sebagai media pembelajaran LKPD juga mempunyai fungsi lain sebagai berikut.

1) Merupakan alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran atau memperkenalkan suatu kegiatan tertentu sebagai kegiatan pembelajaran.
2) Dapat digunakan untuk mempercepat proses pengajaran dan menghemat waktu penyampaian topik.
3) Dapat untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai oleh peserta didik.
4) Dapat mengoptimalkan alat bantu pengajaran yang terbatas.
5) Membantu peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.
6) Dapat membantu meningkatkan minat peserta didik jika LKPD disusun secara rapi, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik sehingga menarik perhatian peserta didik.
7) Dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu.
8) Dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan dan kelompok atau

klasikal karena peserta didik dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kelompok.

9) Dapat melatih peserta didik menggunakan waktu seefektif mungkin.

10) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

2.2.2 Kriteria Kualitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Dalam sebuah pembelajaran LKPD memiliki peranan yang sangat penting, karena LKPD merupakan pedoman pendidik dalam melakukan kegiatan pembejaran dan pemberian tugas-tugas kepada peserta didik. LKPD yang disusun harus memenuhi persyaratan-persyaratan, yaitu syarat dikdatik, syarat konstruksi, dan syarat teknik (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis (dalam Rohaeti 2008:3)).

1) Syarat-syarat Dikdatik

LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat didaktik dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
b. Memberi penekanan pada proses untuk menemukan konsep.
c. Memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik.
d. Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri peserta didik.
e. Pengalaman belajar ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi.

2) Syarat-syarat Konstruksi

LKPD yang berkualitas harus memenuhi syarat-syarat konstruksi sebagai berikut.

a. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan anak.
b. Menggunakan struktur kalimat yang jelas.

3) Syarat-syarat Teknik

a. Tulisan

1. Gunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi.
2. Gunakan huruf tebal yang agak besar untuk topic, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah.
3. Gunakan kalimat pendek, tidak boleh lebih dari satu kata dalam satu baris.
4. Gunakan bingkai untuk menentukan kaliamat perintah dan jawaban peserta didik.
5. Usahakan agar bersarnya huruf dan gambar sesuai.
6. Gunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi.
7. Gunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah.
8. Gunakan kalimat pendek, tidak boleh lebih dari satu kata dalam satu baris.
9. Gunakan bingkai untuk menentukan kalimat perintah dan jawaban peserta didik.
10. Usahan agar bersanya huruf dan gambar sesuai.

b. Gambar

Gambar yang baik dalam LKPD adalah gambar yang dapat menyampaikan isi dari materi pelejaran yang disampaikan atau sedang di pelajari. Agar peserta didik lebih memahami materi yang di sampaikan.

c. Penampilan

Penampilan LKPD harus menarik karena anak akan meliahat LKPD dan lebih

tertarik pada sampulnya. Maka LKPD dibuat semenarik mungkin, seperti pemilihan warna, gambar, dan lain-lain,

2.2.3 Sistematika Penulisan LKPD

Menurut Prastowo (2012:210), sistematika penulisan LKPD adalah sebagai berikut.

1) Judul kegiatan, tema, sub tema, kelas, dan semester, berisi topik kegiatan sesui dengan KD dan identitas kelas. Untuk LKPD dengan pendekatan inkuiri maka judul dapat berupa rumusan masalah.
2) Tujuan belajar sesuai dengan KD.
3) Alat dan bahan, jika kegiatan belajar memerlukan alat dan bahan, maka dituliskan alat dan bahan yang diperlukan.
4) Prosedur kerja, berisi petunjuk kerja untuk peserta didik yang berfungsi mempermudah peserta didik melakukan kegiatan belajar.
5) Tabel data, berisi tabel tempat peserta didik dapat mencatat hasil pengamatan atau pengukuran. Untuk kegiatan yang tidak memerlukan data bisa diganti dengan tabel/kotak kosong yang dapat digunakan peserta didik untuk menulis, menggambar, atau berhitung.
6) Bahan diskusi, berisi pertanyaan-pertanyaan yang menuntun peserta didik melakukan analisis data dan melakukan konseptualisasi.

2.2.4 Langkah Langkah Menyusun LKPD

LKPD merupakan hal penting yang menunjang pembelajaran. Oleh karena itu penyusunan LKPD harus dilakukan secara baik dan LKPD yang disusun harus inovatif dan kreatif. Penyusunan LKPD harus memperhatikan langkah-langkah

dan kaidah penyusunan LKPD yang baik. Menurut Prastowo (2012:212) langkah-langkah dalam menyusun LKPD adalah sebagai berikut.

1) Melakukan Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah pertama dalam penyusunan LKPD. Langkah ini dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD. Materi yang digunakan ditentukan dengan cara melakukan analisis terhadap materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang diajarkan.

2) Menyusun Peta Kebutuhan LKPD

Peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKPD-nya. Menyusun peta kebutuhan diambil dari hasil analisis kurikulum dan kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran sesuai dengan hasil analisis. Hal-hal yang biasa di analisis untuk menyusun peta kebutuhan di antaranya, KI, KD, Indikator Pencapaian, dan LKPD yang sudah digunakan.

3) Menentukan Judul LKPD

Judul ditentukan dengan melihat hasil analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, materi-materi pokok, atau dari pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu Kompetensi Dasar dapat dikembangkan menjadi sebuah judul LKPD

4) Penulisan LKPD

Dalam penulisan LKPD terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan. Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun LKPD:

a) Merumuskan Kompetensi Dasar

Untuk merumuskan kompetensi dasar dapat dilakukan dengan melihat pada kurikulum yang berlaku. Kompetensi dasar merupakan turunan dari standar kompetensi. Untuk mencapai kompetensi dasar peserta didik harus mencapai indikator-indikator yang merupakan turunan dari kompetensi dasar

b) Menentukan Alat Penilaian

LKPD yang baik harus memiliki alat penilaian untuk menilai semua yang sudah dilakukan. Penilain dilakukan terhadap proses kerja dan hasil kerja peserta didik. Alat penilaian dapat berupa soal pilihan ganda dan soal essai. Penilaian yang dilakukan didasarkan pada kompetensi peserta didik, maka alat penilaian yang cocok adalah menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dengan demikian demikian pendidik dapat melakukan penilaian melalui proses dan hasilnya.

c) Menyusun Materi

Di dalam LKPD terdapat materi pelajaran yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD harus sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai. Ketika menyusun materi untuk LKPD, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Materi LKPD dapat berupa informasi pendukung dan gambaran umum mengenai ruang lingkup materi yang akan dipelajari. Materi dalam LKPD dapat diambil dari berbagai sumber seperti, buku, majalah, jurnal, dan internet. Tugas-tugas yang diberikan dalam LKPD harus tuliskan secara jelas guna mengurangi hal-hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh peserta didik.

d) Memperhatikan Struktur LKPD

Langkah ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam penyusunan LKPD. Kita terlebih dahulu harus memahami segala sesuatu yang akan kita

gunakan dalam penyusunan LKPD, terutama bagian dasar dalam penyusunan LKPD. Komponen penyusun LKPD harus sesuai apabila salah satu komponen penyusun LKPD tidak sesuai maka LKPD tidak akan terbentuk.

2.3 Sastra Lisan Lampung

Kata P*epaccur* merupakan istilah dari bahasa Lampung Abung, Tulang Bawang, dan Melinting Labuhan Meringgai, di daerah Pubian dikenal dengan sebutan Pepancogh, di daerah Pesisir disebut dengan *Wawancan*.

Diantara sastra Lampung yang beraneka ragam, ada yang berbentuk puisi *Pepaccur* ini dibuat dalam bentuk bait-bait, jumlah bait tidak ditentukan dalam setiap bait, ada yang berjumlah empat baris menggunakan sajak/rima ab-ab, ada yang berjumlah enam baris menggunakan sajak/rima abc-abc, berisikan makna yang terkandung didalamnya tentang nasehat atau petuah terhadap orang yang memerlukannya. Biasanya ditujukan kepada sang pengantin yang baru menikah sekaligus penerapan atau pemberian gelar kepada sang pengantin sebagai bekal kehidupan dalam mengarungi rumah tangga baru. (Sanusi, 2014:70).

Pepaccur merupakan salah satu jenis sastra Lampung berbentuk puisi yang lazim digunakan dalam upacara pemberian gelar adat. Jenis sastra tersebut hingga kini masih digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Kemampuan memahami pe-paccur merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh para siswa. Dengan memiliki kemampuan memahami *pepaccur*, banyak manfaat yang bisa diperoleh karena *pepaccur* umumnya berisi nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai yang terdapat dalam *pepaccur* dapat dijadikan bahan merefleksi sikap dan perilaku dalam lingkungan masyarakat. Melalui ajaran-ajaran yang terdapat dalam *pepaccur,* karakter siswa yang lebih baik dapat terbentuk.

Sastra lisan dituturkan, didengar, dan dihayati secara bersama-sama pada pristiwa tertentu, dengan maksud dan tujuan tertentu pula. Peristiwa-peristiwa tersebut, antara lain berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi, dan upacara yang bertujuan magis. Sastra lisan sangat digemari oleh warga masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran, dan harapan masyarakat. Suasana kebersamaan yang dihasilkan dari sastra lisan berdampak positif pada menguat-nya ikatan batin di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa sastra lisan juga memiliki fungsi sosial, disamping fungsi individual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memudarnya tradisi sastra lisan di masyarakat merupakan salah satu indikasi telah memudarnya ikatan sosial di antara mereka, dan sebaliknya, Soetarno (2007: 06).

Pembicaraan tentang sastra lisan dalam buku-buku pelajaran sampai tahun 80-an kurang diperhatikan. Sastra lisan dikatakan sebagai sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ciri yang penting disebutkan adalah bahwa ia bersifat statis, mengulang-ulang berbagai ucapan saja, Amir (2013:1).

2.3.1 Pengertian Sastra Lisan Lampung

Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisasi dan sudah banyak yang ditulis). Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung dan bersifat anonim. Sastra itu banyak tersebar di masyarakat, merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional, (Sanusi (2014: 7).

Menurut Amir (2013:77), sastra lisan adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya. Soetarno (2007: 06), menyebutkan sastra lisan, yaitu kesusastraan yang hanya dituturkan saja dari mulut ke mulut. Jadi, tersiarnya berlangsung secara lisan. Dengan kata lain, satra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang di tengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama.

Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisasi dan sudah banyak yang ditulis). Sastra lisan Lampung adalah sastra yang menggunakan bahasa Lampung sebagai media kreasi yang diucapkan secara lisan. Sastra Lampung memiliki kedekatan dengan tradisi melayu dan kuat dengan petatah-petitih , mantera, pantun, syair, dan cerita rakyat. Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung dan bersifat anonim. Sastra lisan Lampung banyak tersebar di masyarakat yang merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Sastra lisan atau tradisi lisan merupakan cermin budaya masyarakat (Finnegan dalam Tarno, 2000: 2).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Hutomo (1983:87- 88) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkup hasil ekspresi warga suatu kehidupan yang disebarluaskan dan turun-temurun secara lisan dari mulut-ke mulut.

Dari segi bentuk penyampaiannya, Hutomo (1983: 88-89) juga membagi sastra lisan menjadi dua bagian besar yakni sebaga berikut; (a) Sastra lisan yang lisan (murni), yaitu sastra lisan yang benar-benar diturunkan secara lisan yang bentuk prosa murni (dongeng, cerita rakyat dan lain-lain) dan ada juga berbentuk prosalirik yang penyampaiannya dengan dinyanyikan dan dilagukan dalam bentuk puisi berwujud nyanyian rakyat (pantun, syair, tembang anak-anak, ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain). (b) Sastra lisan yang setengah lisan yaitu sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk lisan yang lain, seperti sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang dan lain-lain.

Selain itu, Hutomo juga membedakan sastra lisan dari sudut penggunaan bahasa atas tiga bagian sebagai berikut;

1. Bahasa yang bercorak cerita seperti, cerita biasa, mitos, legenda, epic, memori cerita tutur.
2. Bahasa yang bukan cerita seperti, ungkapan, nyanyian rakyat, teka-teki, puisi lisan, sertan yanyian sedih.
3. Bahasa bercorak latihan seperti, drama, pentasi dan arena.

Selanjutnya, Hutomo (1983: 89) sastra lisan berfungsi; (1) sebagai sistem proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia lebih supenis dari pada orang, (6) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masayarakat, dan (7) untuk melahirkan diri dari himpitan hidup sehari-hari. Adapun pendapat dari A.Effendi Sanusi (Dalam Buku sastra

Lisan Lampung, 2000) membagi lima jenis sastra tradisi lisan Lampung; 1) peribahasa, 2) teka-teki, 3) mantera, 4) puisi, dan 5) cerita rakyat.

Berdasarkan pengelompokkan sastra lisan di atas, maka *wawancan* dapat disebut sebagai sastra lisan, puisi rakyat, puisi lisan, puisi berlagu atau puisi beriring.Pengertian puisi Lampung adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin dengan menggunakan bahasa Lampung. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi puisi.

Keberadaan sastra lisan *wawancan,* sama nasibnya dengan tradisi lisan lainnya yang kurang diminati, bahkan terancam punah. Masyarakat Lampung khususnya generasi muda kurang mengetahui fungsi dan makna pisaan terlebih struktur dan cirinya, apalagi bentuknya. Generasi muda, kurang perhatian terhadap warisan leluhur itu disebabkan berbagai faktor, yaitu adanya kemajuan zaman serba canggih, akibatnya generasi muda lebih tertarik dengan karya sastra modern yang umumnya tersedia di lingkungannya. Selanjutnya generasi tua pun tidak berniat menanamkan atau mewariskan kepada generasi muda karena melihat generasi muda kurang berminat menyukai sastra lisan Lampung. Sehingga ketika generasi tua yang menguasai/ahli pisaan meninggal dunia, perlahan-lahan pisaan itu pun akan hilang, sehingga sastra lisan pisaan akan punah dengan sendirinya. Seharusnya sebagai tradisi lisan yang bermutu tinggi, patut untuk dipertahankan,

dilestarikan, bahkan dikembangkan. Pertimbangan peneliti memilih Pisaan sebagai bahan penelitian ialah karna Pisaan merupakan hasil kebudayaaan masyarakat Lampung Pepadun yang sampai saat ini masih digunakan. Namun dalam pengggunannya hanya terbatas orang-orang yang sudah tua atau yang ditunjuk. Hal inilah, yang membuat peneliti ingin menjadikan Pisaan sebagai objek penelitian. Dengan adanya penelitian tentang Pisaan, diharapkan para generasi muda akan memiliki keinginan untuk mempelajari Pisaan sehingga Pisaan dapat dilestarikan karna pisaan adalah salah satu sastra lisan Lampung dalam yang berbentuk puisi dan berbahasa Lampung yang mengandung khasanah pesan dan ilmu serta dalam menyampaikan inspirasi masyarakat.

2.3.2 Manfaat Sastra Lisan

Menurut Amir (2013: 17), sastra lisan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi tiap orang dalam masyarakatnya, karena ia memberi identitas kepada khalayaknya, dapat menjadi pusat komunikasi, dan juga merupakan salah satu unsur penting untuk membangun ikatan berkelompok atau ikatan kampung. Satu hal yang penting pula, sastra lisan menyimpan dan menyampaikan nilai yang dianut dan dipedomani oleh masyarakatnya. Sastra lisan menyimpan bahasa dan puitika daerahnya, karena sastra lisan diungkapkan dalam bahasa daerah. Jadi, kita harus mengenali kelompok lain yang dapat menjadi pengikat solidaritas mereka, dan sebagai identitas untuk bergaul dengan kelompok lain.

2.3.3 Fungsi Sastra Lisan Lampung

Sebenarnya, setiap jenis sastra lisan memiliki fungsi yang berbeda. Pribahasa, teka-teki, mantra, puisi, dan cerita rakyat mempunyai fungsi masing-masing. Akan tetapi, secara umum, sastra lisan dalam kehidupan etnik Lampung memiliki

beberapa fungsi yaitu: (1) pengung-kap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung; (2) penyampai gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya; (3) pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik; (4) pemupuk persatuan dan saling pengertian antarsesama; (5) penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan Lampung; (6) penunjang bahasa dan sastra Indonesia, Sanusi (2014: 8).

Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakatnya. Fungsi pertama dan utamanya adalah untuk hiburan. Di sana disuguhkan karya estetis, estetika sastra, estetika musik dan lagu, estetika tari dan busana yang semua itu dimiliki bersama oleh penampil dan khalayak. Itulah sebabnya senantiasa ada pertunjukan sastra lisan, untuk hiburan bagi khalayaknya. Sebaliknya keadaan demikian yang menyebabkan senantiasa ada penampil (*performer*) sastra lisan dan munculnya seniman baru. Fungsi sastra lisan sebagai hiburan itu membuat masyarakat terhibur dengan penampilan kesenian itu, bahkan setidaknya secara historis itulah satu-satunya hiburan bagi mereka, sehingga masyarakat menghidupkan dan menghidupinya, (Amir, 2013: 34).

Fungsi kedua, sastra lisan menyimpan puitika kosakata yang kaya. Selain kosakata yang estetis (menurut masyarakatnya), juga kosakata yang khas, hanya budaya itu yang memiliki (berkenaan dengan sistem budaya). Kosakata itu kaya dengan metafora. Kosakata itu tidak saja memperlihat-kan cara berfikir dan organisasi sosial masyarakatnya, tetapi juga menyimpan pengetahuan masyarakatnya (seperti tentang falak, sifat alam, moralitas) dan memberi pengetahuan kepada penikmatnya tentang beberapa kata yang penting, baik

pengetahuan alam, maupun pengetahu-an budi bahasa. Walaupun tentang ‘memberi pengetahuan’ itu tidak hanya didapatkan melalui sastra lisan, tetapi sastra lisan mempunyai konteks yang memungkinkan orang memperoleh pengetahuan dari konteks di luar pengetahuan, Amir (2013: 38).

2.3.4 Jenis-jenis Sastra Lisan Lampung

Menurut Sanusi (2014: 7), sastra lisan Lampung Dapat dibedakan menjadi lima yakni:

a) Peribahasa (*Sesikun/Sekiman*)

Peribahasa adalah bahasa yang mengandung arti kiasan atau semua bahasa berkias. Dalam kehidupan masyarakat Lampung, peribahasa dikenal dengan istilah *sesikun* dan ada pula yang menyebutnya dengan istilah *sekiman*.

b) Teka-teki (teteduhan)

Teka-teki adalah soal yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk melatih daya nalar. Dalam kehidupan etnik Lampung, teka-teki disebut dengan istilah seganing dan ada juga yang menamakan teteduhan,

c) Mantra (memang)

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib, seperti dapat menyembuhkan, dapat mendatangkan celaka, dan seterusnya. Dalam kehidupan etnik Lampung, mantra dikenal dengan istilah memang,

d) Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batin,

e) Cerita Rakyat (*Warahan/Wakhahan*)

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Dalam etnik Lampung dikenal dengan istilah *Warahan.*

2.3.5 Cara Penyebaran Sastra Lisan Lampung

Pada zaman dahulu, umumnya, sastra lisan Lampung disebarkan dari mulut ke kuping (bukan dari mulut ke mulut) pada suasana atau kegiatan berikut ini: (1) saat bersantai; (2) saat mengerjakan kerajinan tangan, seperti menenun tapis, menyulam, atau membuat anyam-anyaman; (3) saat beramai-ramai bekerja di kebun atau di sawah, seperti ketika membuka ladang atau menanam/menuai padi; (4) saat upacara penyambutan tamu secara adat; (5) saat upacara pemberian *jejuluk* (gelar sebelum menikah, diberikan bersamaan dengan pemberian nama) atau pemberian *adek/adok* (gelar adat); (6) saat berlangsungnya acara muda-mudi; (7) ketika berlangsungnya acara *cangget* ‘tarian adat’; (8) ketika berlangsungnya acara *bebekas* ‘pelepasan mempelai’.

Pada saat ini, sastra lisan Lampung sudah mulai disebarkan melalui media masa, seperti radio, televisi, atau surat kabar daerah. Di sebagian besar sekolah jenjang pendidikan dasar yang ada di Provinsi Lampung telah diajarakan bahasa dan sastra Lampung untuk mengisi muatan lokal. Jadi, penyebaran sastra lisan (termasuk bahasa) Lampung pada saat ini telah dilakukan secara sengaja dan berencana Sanusi (2014: 8).

2.4 *Wawancan*

Wawancan adalah salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan atau nasihat dalam upacara pemberian gelar adat (Sanusi, 2014:70).

Sudah menjadi adat masyarakat Lampung bahwa pada saat bujang atau gadis meninggalkan masa remajanya atau pada masa mereka memasuki kehidupan berumah tangga, pengantin itu diberi gelar adat sebagai penghormatan dan tanda bahwa mereka sudah berumah tangga. Gelar adat ini diterima dari klan bapak dan klan ibu, dilakukan di tempat mempelai pria maupun mempelai wanita. Pemberian gelar dilakukan dalam upacara adat yang dikenal dengan istilah ngamai *adek/ngamai adok* (jika dilakukan di tempat mempelai wanita), *nandekken adekde dan inai adek/nandokkon adok/nguwaghkon adok* (jika dilakukan di tempat mempelai pria), dan *butetah/kebaghan adok/nguwaghkon adok* (dilingkungan masyarakat Lampung Sebatin). Catatan: istilah *amai* digunakan oleh pihak mertua terhadap pengantin pria dan istilah *inai/ini* di gunakan untuk pengantin wanita, (Sanusi, 2014:70).

Penyampaian *Wawancan* memerlukan kemampuan khusus karna di dalamnya terkandung unsur seni. *Wawancan* disampaikan dengan cara berdendang atau berlagu dengan irama yang harus dapat memikat perhatian pendengar.

2.4.1 Bentuk dan Isi *Wawancan*

Wawancan terdiri atas sejumlah bait dan setiap bait terdiri atas empat atau enam baris. Jumlah bait *Wawancan* tridak ada ketentuan yang mutlak. Jumlah bait itu bergantung pada sedikit ata banyaknya pesan yang disampaikan.

Dilihat dari struktur globalnya, *Wawancan* dapat digolongkan ke dalam puisi tradisional berbentuk syair. *Wawancan* tidak mempunyai sampiran, semua baris dalam setiap bait mengandung isi (ini yang membedakannya dengan pantun). Pola sajak akhir (rima) *Wawancan* tidak tetap. Ada yang berpola ab/ab dan ada pula yang berpola abc/abc. *Wawancan* berisi pesan atau nasihat untuk yang di beri gelar. Secara umum, pesan atau nasihat itu berkenaan dengan kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama.

2.4.2 Contoh Sastra Lisan *Wawancan*

Wawancan berfungsi sebagai media penyampaian pesan atau nasihat untuk kedua mempelai dalam upacara pesta pernikahan dan sebagai media untuk melestarikan bahasa dan sastra Lampung, (Sanusi, 2014:70). Contoh *Wawancan* dikemukakan pada uraian berkut:

Dialek A
ADOK KHIK INI ADOK ANJAK BATANGAN
Adok sai ghagah : *Jaya Umpuan Mega*
Adok sai sebai: *Inini Ini Ratu, Adokni Ratu Mahkota*

WAWANCAN

Syukur alhamdulillah
Tigoh judumu ganta
Kekalau kuti khua tuah
Ina sai ghupa dua
Kiluian anjak tuhan

Siji ngedok amanah
Tetuju di kuti khua
Anjak kaban kemaman
Cuba di pilah-pilah
Ki bakal ngedok guna
Akuk jadi angguan

Peghtama, beibadah
Sambahyang waktu lima

Dang samppai ketinggalan
Kighim munih fatihah
Tehadop sai kak mena
Kipak sai lag tengan

Suwa pungu tengadah
Kilu amppun dusa
Seghta selamat badan
Najin mak dacok kiwah
Cukuplah sedeghhana
Asal mak kekughangan

Basa kukut gham lapah
Dagu dang ghanggalga
Mata ngeliyak lakkahan
Api sai di batok pindah
Anjak alam dunia
Selain kain kafan

Hubungan gham diluwah
Ina peghlu di bina
Peghlu sakai sambayan
Najin kak sumang daghah
Pagun juga beguna
Tetangga kighi kanan

Tungga ulun sai susah
Tesambat pudak waya
Unjak ki lagi badan
Pudak selalu wewah
Tehadap sapa juga
Betikkah laku sai sopan

Adik waghimu nayah
Sai di udi atau sai dija
Unyin peghlu bimbingan
Jadi anak tuha mak mudah
Ia musti bijaksana
Di lom segala tindakan

Basing ghupa masalah
Peghlu beghecaka
Jama kaban wawagian
Najin sepuluh mudah
Sebelas gham betanya
Mangi mak salah jalan

Siji aghir petuah
Ingokko dang lupa
Akuk jadi angguan
Api maknani kidah
Sghom mati di gula
Pahamko kuti pesayan

Sumber: A. Effendi Sanusi

Terjemah Bebas:

Gelar dari orang tua mempelai
Gelar yang pria : Jaya Umpuan Mega
Gelar yang wanita: pangkatnya pangkat ratu, gelarnya Ratu Mahkota

WAWANCAN

Syukur alhamdulillah
sekarang jodohmu sampai
hadir segenap famili
Semoga kalian bernasib baik
itulah doa kami
kepada Tuhan Yang Mahakuasa

Ini ada beberapa pesan
ditujukan pada kalian berdua
dari para paman
Cobalah dipilah-pilah
andaikan ada gunanya
ambil dan jadikan pegangan (hidup)

Pertama, beribadah
sembahyang lima waktu
jangan sampai ditinggalkan
Kirim pula fatihah
untuk yang telah meninggal
maupun yang masih hidup

Sambil tangan tengadah
mohon ampun dosa
serta mohon keselamatan
Meskipun (hidup) tidak bisa mewah
cukuplah sederhana
asalkan tidak kekurangan

Pada saat kita melangkah
dagu janganlah terlampau tinggi
mata melihat ke bawah

Apa yang dibawa pindah
dari alam dunia
selain kain kafan

Hubungan dengan orang luar
perlu dibina
perlu tolong-menolong
Meskipun bukan famili
masih juga ada gunanya
tetangga kiri kanan

Berjumpa dengan orang takpunya
sapalah dengan baik
apatah lagi jika masih famili
Muka hendaklah selalu cerah
terhadap siapa pun
bertingkah lakulah yang sopan

Adik-adikmu banyak
dari pihak kamu maupun pihak istri
semuanya memerlukan bimbingan
Jadi anak sulung tidaklah mudah
ia harus bijaksana
di dalam segala tindakan

Apa pun masalah yang dihadapi
perlu terbuka dan bermusyawarah
dengan adik beradik
Meskipun (kita) sudah tahu
tidak ada salahnya bertanya
agar tidak salah langkah

Ini akhir petuah
ingat jangan dilupakan
ambil jadikan pegangan
Apakah maknanya
semut mati karena gula
tafsirkan oleh kalian

2.5 Model *Nature Learning*

Metode *Nature Learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan alam sekiar sebagai media (Syaiful Sagala,2003). Metode *Nature Learning* merupakan salah satu metode kooperatif yang melibatkan siswa melakukan aktivitas di luar

kelas, maksudnya adalah alam atau lingkungan sebagai motivator siswa dalam mengungkapkan ide pikirannya melalui penulisan drama yang sesuai dengan metode dan hakikat dari sebagai metode pembelajaran yang menarik dan menantang siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berkat sentuhan dan pelibatan alam dalam membentuk pribadi siswa,banyak siswa yang mengalami perubahan yang sangat drastis. Melalui alam guru bisa membantu siswa membuka diri terhadap proses belajar yang menyenangkan dan menghindari kondisi yang tegang dan menjenuhkan di kelas (Suyatno, 2009:103).

2.5.1. Metode *Nature Learning*

Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum metode kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik**.** menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas, (Suprijono, 2009: 54-55).

Untuk model pembelajaran metode *Nature Learning*, harus disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Siswa harus mengerti benar semua tindakan pencegahan, prosedur, danaturan yang telah ditetapkan seorang guru untuk belajar diluar kelas.

Penerapan metode nature learning ini terdiri dari beberapa langkah yaitu: (1) guru mengajak siswa ke lokasi di luar kelas; (2) guru mengajak siswa untuk berkumpul menurut kelompoknya; (3) guru memberi salam; (4) guru memberi motivasi; (5)

guru memberikan paduan belajar kepada masing-masing kelompok; (6) guru memberikan penjelasan cara kerja kelompok; (7) masing-masing kelompok berpencar pada lokasi untuk melakukan pengamatan dan diberi waktu; (8) guru membimbing siswa selama pengamatan di lapangan; (9) selesai pengamatan siswa di suruh berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya; (10) guru memandu diskusi dan siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya masing-masing kelompok dan kelompok lain diberi waktu untuk menanggapi, (Syaiful Sagala,2003: 78).

Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul konsep dan makna pembelajaran (2003:180) menjelaskan gerakan pendidikan yang mendekatkan anak dengan alam sekitarnya adalah gerakan pengajaran alam sekitar atau nature learning, perintis gerakan ini adalah Fr. Finger (1808-1888) di Jerman dengan "Heimatkunde" (pengajaran alam sekitar), dan J. Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan "Het Volle Leven" (kehidupan senyatanya). Metode nature learning adalah salah satu metode kooperatif yang melibatkan siswa melakukan aktivitas di luar kelas, maksudnya adalah alam atau lingkungan sebagai motivator siswa dalam mengungkapkan ide pikirannya melalui penulisan puisi yang sesuai dengan metode dan hakikat dari sebuah puisi. Alam dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang menarik dan menantang siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berkat sentuhan dan pelibatan alam dalam membentuk pribadi siswa, banyak siswa yang mengalami perubahan yang sangat drastis. Melalui alam guru bisa membantu siswa membuka diri terhadap proses belajar yang menyenangkan dan menghindari kondisi yang tegang dan

menjenuhkan di kelas dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa dituntut untuk fokus ke objek yang sedang dirasakan (Suyatno, 2009:103).

Metode kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas, (Suprijono, 2009:54-55).

Berkenaan dengan pembelajaran menulis puisi, kesulitan yang sering dialami siswa dalam menulis sebuah puisi yaitu menuangkan serta menemukan gagasan awal dalam menulis, dan bagaimana merangkaikan kata-kata menjadi sebuah puisi. Dari kesulitan yang dialami siswa maka diperlukan sebuah metode yang dapat mengarahkan siswa untuk membantu menangani kesulitan-kesulitan yang dialami. Metode yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi adalah dengan menggunakan metode nature learning.

Metode nature learning disebut juga sebagai metode pembelajaran di alam bebas. Dalam metode ini guru sebagai fasilitator dan motivator yang harus kreatif menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga menumbuhkan semangat siswa dalam menulis puisi khususnya tema keindahan alam. Melalui metode ini, siswa akan melakukan aktivitas belajarnya di luar kelas. Contohnya di lapangan sekolah atau taman yang berada di sekolah, dengan keadaan pembelajaran di ruang terbuka bisa sedikit menghilangkan kejenuhan siswa dalam menulis puisi, dan akan mendatangkan rasa senang, rasa senang

inilah yang akan menjadi motivator paling baik untuk mengungkapkan keindahan alam dengan puisi. Berdasarkan masalah-masalah yang terjadi dan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengambil Tahun Pelajaran 2011-2012.

2.5.2. Manfaat metode *Nature Learning*

Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak, memberikan apesepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas, Siswa dapat lebih mengenal alam sekitarnya. Hal ini besar artinya untuk pemupukan kesadaran dan kecintaan anak terhadap alam sekitarnya.

Manfaat model *Nature Learning* dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Pengajaran alam sekitar memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar mempunyai ikatan emosional dengan anak.
b. Memberikan apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas, siswa dapat lebih mengenal alam.
c. Memberikan keleluasaan bagi para guru untuk mengembangkan bentuk materi dan strategi penyampaiannya dalam setiap kesempatan guna menghindari kebosanan (*boredom)* pada diri siswa.
d. Memberikan nuansa alami dengan potensi siswa (*student's potential)* untuk menemukan konsep-konsep yang akan mereka peroleh melalui proses pembelajaran.
e. Memberikan kesempatan bagi para siswa untuk memupuk sikap saling menghargai dan memahami dalam merealisasikan akhlakul karimah serta bersosialisasi terhadap sesame.

f. Mewujudkan keterampilan hidup (*lifeskill)* yang dialami setiap proses pembelajaran,dengan memberikan kesempatan untuk melakukannya langsung.
g. Menanamkan kecintaan pada alam dan sang khaliq (pencipta)
h. Memberikan pengertian bahwa belajar tidak harus didalam kelas (situasi formal).
i. Mengacu keaktifan siswa.
j. Memperkuat otot atau motoric anak.
k. Meningkatkan keakraban guru dan siswa.
l. Mendapatkan kesempatan mengalami sesuatu yangnyata.
m. Memperluas pandangan siswa bahwa belajar bisa menggunakan apa saja.

Meski memberi banyak kelebihan yang bisa didapatkan bagi guru ataupun siswa, namun pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Nature Learning* juga memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut:

a. Peserta didik menjadi kurang fokus. Hal ini disebabkan oleh banyaknya objekluar yang bisa menarik perhatian mereka secara berlebih dibandingkan dengan objek di dalam kelas yang terbatas.
b. Pengelolaan siswa yang muncul lebih sulit. Hal ini bisa terjadi karena fokus siswa yang menjadi terpecah. Berada diluar tentu membuat mereka bisa secaralebih bebas mengeksplor lingkungan luar sehingga perhatian pada guru akanterpecah.
c. Munculnya minat siswa yang semu. Kondisi ini bisa terjadi karena ada beberapa objek diluar yang membuat siswa lebih merasa tertarik dibandingkan dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
d. Guru membimbing harus lebih intensif kala mengajar. Saat peserta didik timbul

keinginan terhadap objek lain, maka guru harus memberikan bimbingan yang lebih supaya siswa kembali fokus ke pelajaran.

e. Pembelajaran akan terpecah saat ada siswa lain atau kelompok lain di lingkungan tempat belajar.

2.5.3. Langkah-langkah *Nature Learning*

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif dapatdilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, dimana guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar
Menyajikan informasi	Menyampaikan informasi, dimana guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Membimbing kelompok kerja dan belajar	Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompokkelompok belajar,dimana guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Evaluasi	Membimbing kelompok bekerja dan belajar, dimana guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saatmereka mengerjakan tugas.

Memberi penghargaan	Evaluasi, dimana guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masingmasing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
	Memberikan penghargaan, dimana guru mencari caracara untuk menghargai baik upaya maupun hasil individu dan kelompok.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Model Pengembangan

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah *Research and Development (R&D).* Jenis penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk atau menyempurnakan produk yang sudah ada. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Metode *R&D (Research and Development)* dipilih karena metode *R&D* tepat untuk menghasilkan produk berupa pengembangan materi ajar berupa pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) materi pembelajaran *wawancan* melalui model *nature learning* di kelas X SMA.

Pengembangan produk LKPD pada pembelajaran teks *wawancan* mata pelajaran Bahasa Lampung dilaksanakan melalui analisis kebutuhan serta menguji kelayakan produk yang dihasilkan. Pengembangan produk berupa LKPD pembelajaran dilaksanakan selalui analisis kebutuhan serta menguji kelayakan produk yang dihasilkan. Temuan penelitian ini berupa hasil pengembangan LKPD pembelajaran yang dapat digunakan berdasarkan hasil uji lapangan secara sitematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria kelayakan yang ditentukan.

Prosedur penelitian pengembangan merujuk pada teori Borg & Gall. Prosedur pengembangan dalam teori Borg & Gall terdiri atas sepuluh lahkah (tahap). Penelitian pengembangan LKPD pada materi teks sastra lisan *wawancan* untuk siswa kelas X SMA hanya mengadopsi tujuh dari sepuluh tahap. Langkah-langkah tersebut meliputi (1) studi pendahuluan (potensi masalah), (2) pengumpulan data,

(3) desain produk (pengembangan desain/draf produk awal), (4) validasi desain oleh ahli, (5) revisi produk hasil uji coba lapangan awal, (6) uji coba produk *(main fielf testing)*, (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (operasional produk revision).

Prosedur dalam penelitian ini adalah mengikuti prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall (dalam Sugiono, 2015: 37) yang terdiri atas sepuluh langkah (tahap). Sepuluh tahap tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

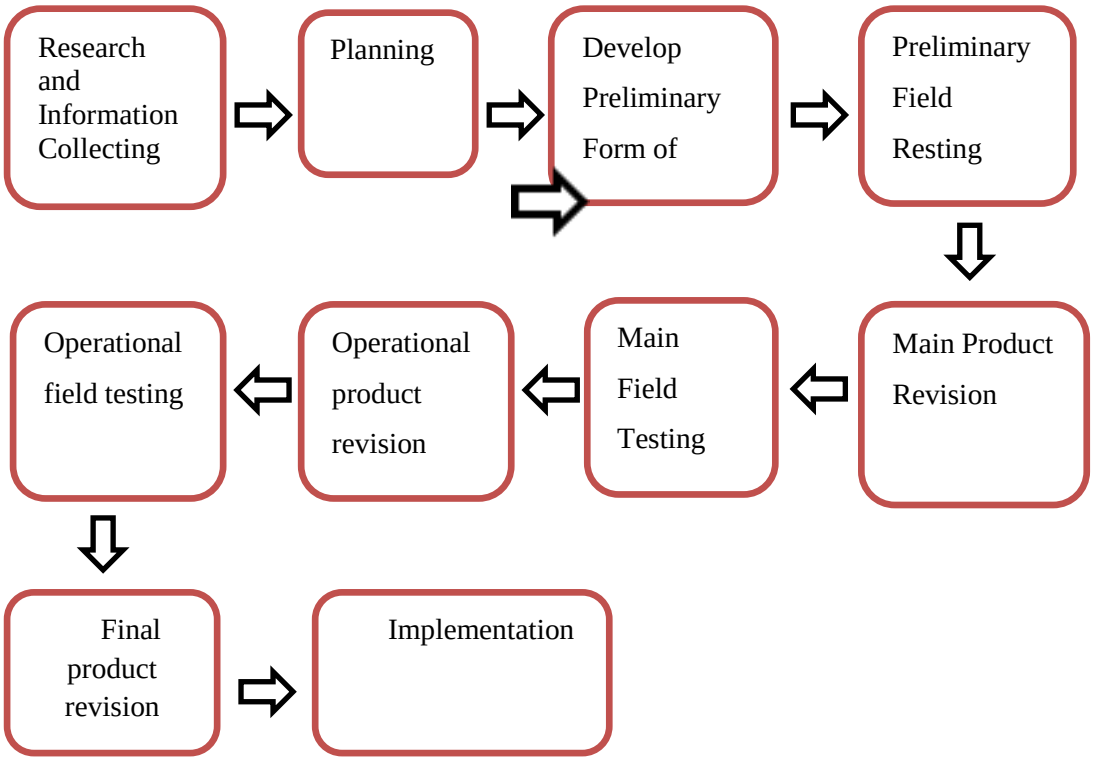

Bagan 1: Langkah-langkah Penggunaan Metode *Research and Deevelopment* (R&D) menurut Borg dan Gall

3.2 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini mengikuti penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall yang terdiri atas sepuluh tahapan, yaitu 1) Penelitian dan pengumpulan

informasi; 2) Perencanaan; 3) Pengembangan produk pendahuluan; 4) Uji coba pendahuluan; 5) Perbaikan produk utama; 6) Uji coba utama; 7) Perbaikan produk operasional; 8) Uji coba operasional; 9) Perbaikan produk akhir; 10) Implementasi. Penelitian pengembangan LKPD pada materi teks *wawancan* untuk siswa X SMA hanya mengadopsi tujuh dari sepuluh tahap yang telah dipaparkan. Peneliti memodifikasi kesepuluh tahapan pengembangan tersebut menjadi tujuh tahap. Hal ini dilakukan dengan sampai tahapan ketujuh karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya sehingga langkah pengembangannya terbatas.

Selain itu program pascasarjana atau tesis, penelitian pengembangan dapat dihentikan sampai dihasilkan draf final tanpa pengujian hasil. Oleh karena itu, penelitian pengembangan bahan ajar ini, hanya sampai pada langkah ke tujuh. Hal ini sejalan dengan peraturan yang diterapkan oleh Universitas Lampung.

Langkah-langkah hasil modifikasi tersebut dibagi menjadi tiga tahapan utama yaiutu (1) hasil studi pendahuluan, (2) pengembangan LKPD, (3) produk atau hasil LKPD. Tiga tahapan tersebut didalamnya terdapat tahapan-tahapan, yakni (1) studi pendahuluan (potensi masalah) (2) pengumpulan data, (3) desain produk pengembangan desain/draf produk awal), (4) validasi desain oleh ahli, (5) revisi produk hasil uji coba lapangan awal, (6) uji coba produk *(main fielf testing),* (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan *(operasional product revision).*

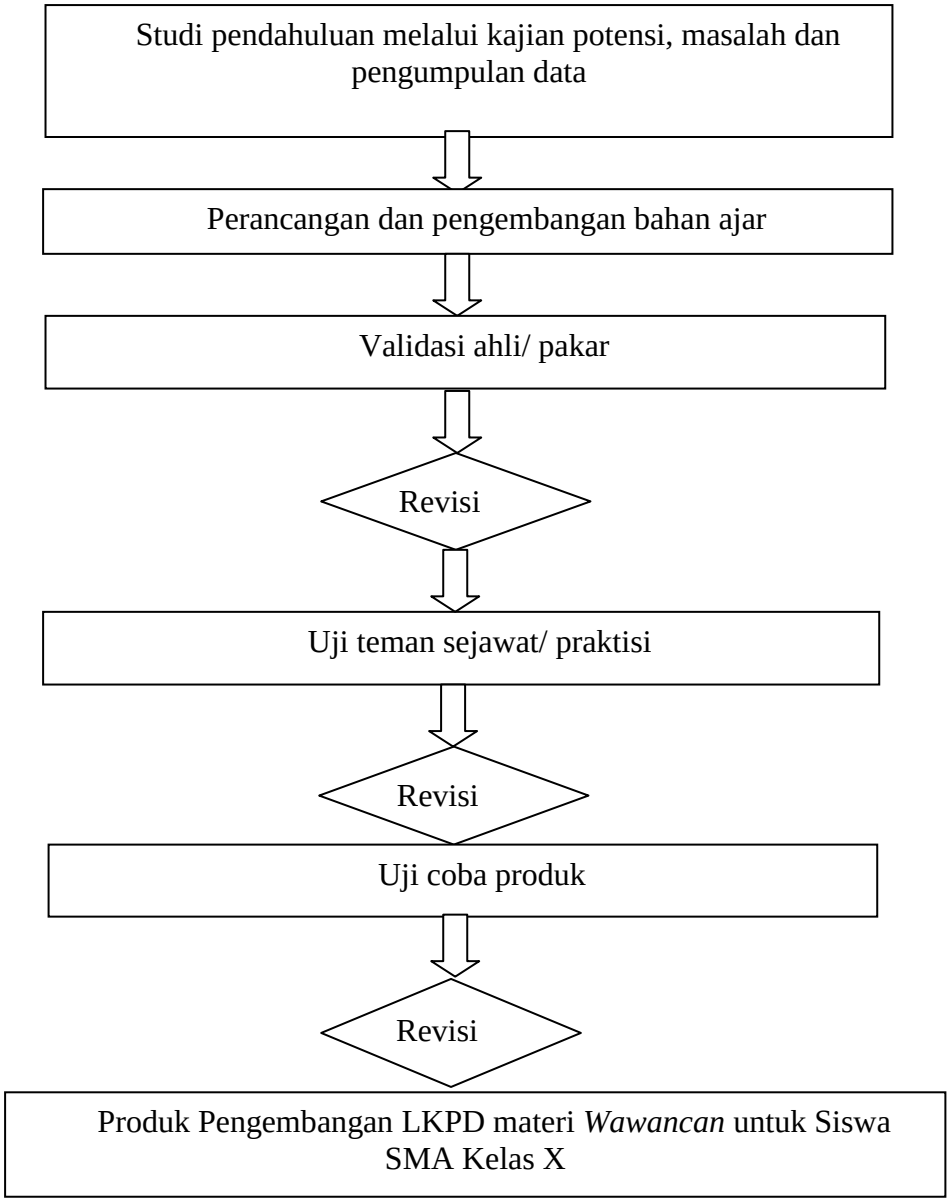

Gambar 3.2 Tahapan-tahapan Penelitian Pengembangan LKPD

3.2.1. Studi Pendahuluan

Penelitian dan pengembangan dimulai dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan berdasarkan potensi dan masalah yang ada didalam pembelajaran materi *wawancan* dan pengumpulan data yang digunakan untuk mengembangkan materi tersebut untuk siswa SMA kelas X di Kabupaten Pringsewu Lampung. Analisis potensi dan masalah pembelajaran diamati berdasarkan pelaksanaan pembelajaran dan wawancara kepada guru dan siswa

mengenai materi ajar *wawancan* yang digunakan saat ini dan pengembangan yang diharapkan.

Pengumpulan dan pengembangan materi *wawancan* melaui review produk LKPD yang ada dan analisis konsep materi pengembangannya. Fokus yang penting dalam studi pendahuluan ini adalah didapatkan deskripsi kebutuhan tentang materi *wawancan.*

Dasar deskripsi kebutuhan ini adalah hasil wawancara kebutuhan tentang perlunya produk LKPD sebagai hasil dari pengembangan materi *wawancan*. Wawancara ditujukan kepada guru bahasa Lampung dan siswa di SMA. Hasil observasi dan wawancara tersebut dianalisis untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran, LKPD, dan penggunaan pendekatan dalam pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan yang diperlukan, yaitu produk LKPD yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik SMA.

3.2.2 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa LKPD materi *Wawancan* untuk siswa kelas X SMA dengan spesifikasi sebagai berikut.

1. Lembar Kegiatan Peserta Didik adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik kelas X SMA.
2. Lembar kegiatan ini berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan kompetensi dasar materi sastra lisan Wawancan kelas X. Kompetensi Inti (KI) 10.4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan

metoda sesuai kaidah keilmuan dan Kompetensi Dasar (KD) 10.4.8 Menanggapi dan mampu mengeksresikan teks sastra sesuai dengan kaidahnya baik secara lisan dan tulisan, (PERGUB No. 39. Tahun 2014 tentang mata pelajaran Bahasa dan Sastra Lampung).

3. Lembar kegiatan ini digunakan untuk mata pelajaran Bahasa dan aksara Lampung untuk kelas X semester 2 selama dua jam pelajaran. Lembar kegiatan ini digunakan sebagai pendamping buku paket yang digunakan dalam pembelajaran terkait pembelajaran *Wawancan*.
4. Lembar kegiatan ini disusun dengan struktur judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, dan langkah kerja, serta penilaian.

3.2.3. Perancangan dan Pengembangan Produk

Perancangan LKPD dimulai dengan menentukan peta kebutuhan LKPD disusun berdasarkan analisis kebutuhan materi yang harus disiapkan dalam LKPD. Struktur LKPD secara umum adalah sebagai berikut: judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, langkah-langkah kerja, dan penilaian.

Setelah desain struktur bahan ajar dan panduan penggunaan bahan ajar telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah pembuatan produk awal dalam bentuk Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Revisi rancangan awal bahan ajar berupa LKPD ini ketika terdapat ketidaksesuaian rancangan dengan kelayakan pembelajaran. Tahap validasi materi *Wawancan* direvisi kembali sehingga layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan serangkaian pengujian sebagai proses evaluasi pengembangan produk.

3.3. Evaluasi Produk

Evaluasi pengembangan LKPD ini dilakukan dalam empat tahap, yakni (1) uji ahli/ pakar yang relevan dengan bidang kajian, (2) uji teman sejawat yaitu guru bidang studi bahasa dan aksara Lampung di SMA, (3) uji coba dalam skala kecil (10 siswa), dan (4) uji coba dalam skala luas (1 kelas = 30 siswa).

1. Penilaian LKPD oleh ahli/ pakar.

Pelaksanaan uji ahli/ pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli/ pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam konteks ini uji ahli/ pakar dilakukan kepada ahli materi dan ahli teknologi pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap produk yang dihasilkan berupa validasi para ahli sebelum digunakan pada tahap implemantasi. Hasil uji ahli/ pakar berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Penguji dilakukan dengan teknik diskusi, dan angket penilaian produk. Hasil uji dimanfaatkan untuk merevisi desain produk hingga diperoleh desain produk yang layak.

2. Penilaian teman sejawat/ praktisi.

Uji teman sejawat atau praktisi pembelajaran dilakukan untuk memperoleh masukan dari guru-guru Bahasa dan asksara Lampung di SMA. Pengujian ini bertujuan untuk menjaring respon guru terhadap produk yang dikembangkan. Penilaian meliputi bahasa, kesesuaian isi, kemenarikan penyajian dan kegrafikan diukur menggunakan angket yang diisi oleh guru. Hasil observasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Uji coba dalam skala kecil

Uji coba terbatas dalam kelompok kecil (10 siswa) dilakukan untuk mengetahui respon siswa mengenai kelayakan penggunaan LKPD melalui angket uji kemenarikan, kemudahan, dan kemanfaatan LKPD. Pelaksanaan uji dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Pringsewu dan dimanfaatkan untuk merevisi rancangan produk LKPD sebelum diujikan dalam kelompok besar.

4. Uji coba produk

Uji coba kelompok besar dilakukan pada kelas pembelajaran (1 kelas= 30 siswa). Hasil pengujian diperoleh penilaian produk operasional berupa LKPD yang siap digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah uji coba dilakukan dengan cara berikut ini.

a. Menyiapkan perangkat untuk uji coba (kriteria LKPD yang layak dan angket kelayakan).
b. Menentukan responden uji coba peserta didik kelas X di SMA yang telah ditentukan.
c. Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mengimplementasikan LKPD dalam pembelajaran.
d. Menginformasikan kepada responden tentang tujuan uji coba dan kegiatan yang harus dilakukan oleh responden.
e. Melakukan uji coba sebagaimana kegiatan pembelajaran materi Bubalahan mengunakan LKPD yang dihasilkan sebagai bahan ajarnya.
f. Mengumpulkan data hasil uji coba lembar angket uji daya tarik.
g. Mengolah data dan menyimpulkan hasilnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar *Wawancan* untuk peserta didik SMA. Dokumentasi dilakukan di kelas di beberapa SMA, perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, LKPD, media, evaluasi, serta kondisi guru dan siswa dalam pembelajaran.

2. Observasi

Teknik observasi lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi kegiatan guru sebelum dan setelah menerapkan LKPD saat pembelajaran.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan kebutuhan penggunaan LKPD pembelajaran *Wawancan*.

4. Angket

Pemberian angket ditujukan kepada ahli/ pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan, guru-guru pelajaran Bahasa dan aksara Lampung SMA dan siswa kelas X yang menerima materi *Wawancan*. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kelayakan LKPD yang dikembangkan dan daya tarik penggunaan-nya sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar.

3.5. Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut.

1. Lembar wawancara kebutuhan guru dan siswa, untuk mengetahui LKPD yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Angket Wawancara Guru terhadap Kebutuhan LKPD

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Ketersediaan bahan ajar	Apakah Bapak/Ibu menggunakan bahan ajar sebagai panduan siswa dalam kegiatan pembelajaran materi *Wawancan*?
		Jika ada, apakah bahan ajar tersebut buatan sendiri?
		Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran materi *Wawancan* yang biasa digunakan?
2.	Kesesuaian dengan kompetensi inti pembelajaran	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan sudah sesuai dengan KI dan KD pembelajaran materi *Wawancan*?
		Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut yang masih harus diperbaiki atau dilengkapi?
3.	Penyajian	Apakah bahan ajar yang digunakan memudahkan Bapak/Ibu dalam mencapai tujuan belajar siswa
		Apakah bahan ajar memberikan panduan langkah-langkah belajar *Wawancan* secara kontekstual?
		Adakah Bapak/Ibu mengalami kendala selama memberikan materi *Wawancan* menggunakan panduan yang ada?
		Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan mengajarkan materi *Wawancan*.
4.	Pengayaan materi	Apakah panduan kegiatan belajar siswa yang digunakan memberikan pengayaan materi?
		Jika ada, pengayaan seperti apa yang disajikan dalam materi *Wawancan* ini?
		Jika tidak ada, pengayaan seperti apa yang diinginkan dalam pembelajaran materi *Wawancan*?
		Apakah Bapak/Ibu membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk LKPD untuk membantu membelajarkan materi *Wawancan* pada siswa?

Selain pada guru, wawancara juga dilakukan pada siswa untuk mengetahui kebutuhan LKPD sebagai panduan pembelajaran materi *Wawancan*.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Wawancara Siswa Terhadap Kebutuhan LKPD

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ketersediaan LKPD	Apakah Anda menggunakan LKPD sebagai panduan kegiatan pembelajaran *Wawancan*?
		Jika tidak ada, apa panduan pembelajaran *Wawancan* yang biasa digunakan?
2.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	Apakah panduan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran *Wawancan*?
		Jika tidak sesuai, apa kekurangan panduan kegiatan tersebut yang masih harus diperbaiki atau dilengkapi?
3.	Penyajian	Apakah LKPD yang digunakan memudahkan siswa mencapai tujuan belajar siswa?
		Apakah LKPD memberikan panduan pada pembelajaran materi *Wawancan*?
		Jika ya, apakah LKPD *Wawancan* memaparkan contoh yang sesuai dengan keadaan di sekitar kita?
		Apakah siswa mengalami kendala memahami materi *Wawancan* dalam menggunakan panduan yang ada?
		Jika ada, kendala apa yang mendasari kesulitan memahami materi *Wawancan*?
		Apakah siswa membutuhkan panduan kegiatan dalam bentuk LKPD untuk memahami materi *Wawancan*?

1. Validasi pakar/ ahli melalui angket uji pakar/ ahli untuk menilai kelayakan LKPD yang dihasilkan. Angket berupa lembar instrumen evaluasi formatif LKPD pada panduan penyusunan bahan ajar Depdiknas (2008: 16).

Tabel 3.3
Instrumen Evaluasi Formatif LKPD Materi Wawancan

No.	Indikator Penilaian	Jawaban				Tanggapan /Saran Perbaikan
		SR (4)	R (3)	KR (2)	TR (1)	
A	**Kesesuaian dengan Silabus**					
1	Bahan ajar menggunakan bahasa yang mudah dipahami.					
2	Bahan ajar menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EBI.					
3	Bahan ajar menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.					
4	Bahan ajar menggunakan paragraf-paragraf yang tidak terlalu panjang.					
B	**Isi Bahan Ajar**					
5	Materi yang disajikan secara sistematis.					
6	Bahan ajar relevan dengan perkembangan zaman.					
7	Bahan ajar tidak hanya memuat teori saja, tetapi bisa diaplikasikan dalam praktik.					
8	Materi dalam bahan ajar disajikan secara *baik*					
9	Materi pembelajaran mengaitkan hal yang dipelajari siswa dengan kehidupan nyata.					
10	Materi pembelajaran disajikan dengan kehidupan di sekitar siswa					
11	Bahan ajar menyajikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab siswa.					
12	Bahan ajar memudahkan dalam memahami materi pelajaran.					
13	Memberikan motivasi siswa untuk memahami materi pembelajaran melalui pemodelan.					
C	**Kemenarikan Penyajian**					
14	Bahan ajar menyajikan materi secara menarik dan menyenangkan.					
15	Contoh-contoh dalam bahan ajar sesuai dengan lingkungan dan masalah anak didik.					
16	Materi disajikan secara runtut.					
17	Materi yang disajikan melibatkan siswa secara aktif.					
18	Materi yang disajikan sesuai dengan					

	kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum.					
19	Bahan ajar memuat glosarium.					
20	Bahan ajar didesain secara menarik dan menyenangkan.					
21	Bahan ajar menimbulkan motivasi belajar bagi anak.					
22	Bahan ajar disusun dengan memandu siswa bekerja sama dengan temannya.					
23	LKPD yang disusun memandu siswa untuk berkolaboratif.					
24	Bahan ajar yang disusun mendorong siswa untuk berkreatif.					
25	Bahan ajar mengimplementasikan pengetahuan dalam praktik.					
26	Bahan ajar membantu siswa untuk menguasai materi pembelajaran secara maksimal.					
27	Materi disajikan dengan petunjuk cara melakukan secara jelas.					
28	Terdapat perintah menyelesaikan tugas secara kelompok.					
29	Bahan ajar disajikan dengan memberikan penilaian di akhir pembahasan.					
30	Mangajak siswa untuk melakukan kesimpulan tentang materi yang dibahas.					
31	Setiap akhir pembahasan, mengajak siswa untuk memikirkan kembali apa-apa yang telah dipelajari.					
32	Mengajak siswa untuk merefleksi diri tentang pemahaman yang didapat.					
D	**Kegrafikan**					
33	Bahan ajar memenuhi kelengkapan fisik anatomi buku, sampul, perwajahan awal.					
34	Memuat glosarium dan daftar pustaka.					
35	Memiliki ilustrasi dan penggunaan warna yang sesuai.					
36	Bahan ajar membangkitkan motivasi untuk belajar.					
Jumlah skor						
Persentase						
Kategori						

Penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria Jika sangat relevan, maka kolom " SR" diberi tanda (√), skor 4, Jika relevan, maka kolom "R" diberi tanda (√), skor 3, Jika kurang relevan, maka kolom "KR" diberi tanda (√), skor 2, Jika tidak relevan, maka kolom "TR" diberi tanda (√), skor 1.Selain penilaian, validator ahli/ pakar juga memberikan saran perbaikan LKPD sehingga layak digunakan.

2. Angket penilaian teman sejawat/ praktisi untuk menilai kelayakan penggunaan LKPD dalam pembelajaran.

Tabel 3.4
Instrumen Penilaian Teman Sejawat/ Praktisi untuk Uji Coba LKPD

Indikator	Aspek	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
Bahasa	LKPD menggunakan bahasa yang mudah dipahami.					
	LKPD menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah EYD.					
	LKPD menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.					
	LKPD menggunakan paragraf-paragraf yang tidak terlalu panjang.					
Isi LKPD	Materi yang disajikan sistematis					
	LKPD relevan dengan perkembangan zaman.					
	LKPD tidak hanya memuat teori saja, tetapi bisa diaplikasikan dalam praktik.					
	Materi dalam LKPD disajikan secara kontekstual sesuai dengan lingkungan belajar.					
	LKPD memudahkan dalam memahami materi pelajaran.					
Kemenarikan Penyajian	LKPD menyajikan materi secara menarik dan menyenangkan.					
	Contoh-contoh dalam LKPD sesuai dengan lingkungan dan masalah anak didik.					
	Materi disajikan secara runtut.					

Indikator	Aspek	Pilihan Jawaban				
		1	2	3	4	5
	Materi yang disajikan melibatkan siswa secara aktif.					
	Materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum.					
	LKPD memuat glosarium.					
	LKPD menimbulkan motivasi belajar bagi anak.					
Kegrafisan	LKPD memenuhi kelengkapan fisik anatomi buku, sampul, perwajahan awal					
	Memuat daftar kepustakaan					
	Memiliki ilustrasi dan penggunaan warna yang sesuai					
	LKPD membangkitkan motivasi untuk belajar.					
Jumlah skor						
Persentase						
Kategori						

Penilaian oleh teman sejawat/praktisi yaitu guru Bahasa Indonesia yang dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang paling sesuai berdasarkan kriteria 1 = sangat tidak baik/sesuai, 2= kurang sesuai, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik/sesuai. Selain penilaian, guru sebagai pengguna LKPD juga memberikan saran perbaikan sehingga LKPD yang dikembangkan layak untuk digunakan.

3. Angket uji coba produk LKPD sebagai bahan ajar dalam pembelajaran *Wawancan* yang diberikan kepada siswa. Angket diberikan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap LKPD yang telah dihasilkan melalui dua tahap, yaitu uji kelas kecil dan uji kelas besar atau kelas pembelajaran sebenarnya. Tanggapan siswa pada kelas kecil menjadi masukan perbaikan sebelum diujicobakan pada kelas pembelajaran.

Penilaian angket dilakukan menggunakan skala *likert* dengan kriteria TM (Tidak Menarik/Sesuai) = 1, KM (Kurang Menarik/ Sesuai) = 2, M (Menarik/ Sesuai) = 3, SM (Sangat Menarik/ Sesuai) = 4.

Tabel 3.5
Instrumen Uji Coba LKPD kepada Siswa sebagai Pengguna

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Ket
		TM	KM	M	SM	
A.	**Kemenarikan LKPD**					
1.	Apakah variasi penggunaan huruf (ukuran, bentuk, jenis dan warna) membuat LKPD menarik dipelajari?					
2.	Apakah ilustrasi yang ada membuat LKPD menarik dipelajari?					
3.	Apakah desain *lay out* membuat LKPD menarik dipelajari?					
4.	Apakah penggunaan variasi warna membuat LKPD menarik dipelajari?					
5.	Apakah dengan penggunaan gambar-gambar membuat LKPD menarik dipelajari?					
6.	Apakah kesesuaian permasalahan membuat LKPD menarik dipelajari?					
7.	Apakah dengan adanya contoh membuat LKPD menarik dipelajari?					
8.	Apakah kesesuaian gambar membuat LKPD menarik dipelajari?					
9.	Apakah format evaluasi dan tes formatif dalam LKPD menarik untuk dikerjakan?					
10.	Apakah format keseluruhan LKPD membuat LKPD menarik dipelajari?					
B.	**Kemudahan Penggunaan**					
1.	Apakah cakupan isi LKPD mempermudah Anda mengguna-kan bahan ajar?					
2.	Apakah kejelasan isi LKPD mempermudah Anda mengguna-kan bahan ajar?					
3.	Apakah alur penyajian LKPD mempermudah Anda mengguna-kan bahan ajar?					

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban				Ket
		TM	KM	M	SM	
4.	Apakah bahasa yang digunakan dalam LKPD dapat dipahami secara jelas sehingga mempermudah Anda mengguna-kan bahan ajar?					
5.	Apakah kejelasan pemaparan materi LKPD mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
6.	Apakah petunjuk/ perintah/ panduan dalam LKPD dapat dipahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
7.	Apakah pertanyaan-pertanyaan dalam LKPD dapat Anda pahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah penggunaan bahan ajar?					
C. Kemanfaatan LKPD Pembelajaran						
1.	Apakah LKPD membantu Anda meningkatkan minat mempelajari materi?					
2.	Apakah LKPD membantu Anda mempelajari materi secara lebih mudah?					
3.	Apakah evaluasi (uji kompetensi) yang ada membantu Anda mengetahui kemampuan konsep yang Anda kuasai?					
Jumlah skor						
Persentase						
Kategori						

3.6. Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil analisis dari ahli/ pakar, dan analisis data saat uji coba produk.

1. Uji kelayakan dari pakar/ ahli dan praktisi

Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan tiap-tiap aspek atau domain. Penilaian kuesioner

dilakukan dengan kriteria 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = sangat baik. Hasil rata-rata penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus

$$\overline{X} = \frac{\Sigma X}{n}$$

keterangan:

$\overline{X}$ = skor rata-rata

n = jumlah penilaian

ΣX =jumlah skor

(Sudjana, 2010:109)

Hasil penilaian kemudian dirata-ratakan dan dikelompokkan dalam tiga kategori penilaian seperti tersaji dalam tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Penilaian Kelayakan Pengembangan LKPD

No	Rentang Skor	Kriteria
1	0%— 20%	Sangat Kurang Layak
2	21%— 40%	Kurang Layak
3	41%— 60%	Cukup Layak
4	61%— 80%	Layak
5	81%— 100%	Sangat Layak

(Sumber: Riduwan & Sunarto, 2009:23)

2. Uji kelayakan penggunaan LKPD

Data kualitatif diperoleh dari sebaran angket untuk mengetahui kelayakan penggunaan LKPD materi *Wawancan* yang digunakan guru dalam menyampaikan materi untuk siswa kelas X SMA. Data kemudahan, kemenarikan, dan kemanfaatan LKPD sebagai bahan belajar diperoleh dari uji coba terbatas kepada siswa sebagai pengguna. Angket respons terhadap penggunaan produk memiliki empat pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan. Tiap-tiap pilihan

jawaban memiliki skor berbeda yang mengartikan tingkat kesesuaian produk bagi pengguna. Skor penilaian ini dapat dilihat dalam tabel 3.7.

Hasil penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus:

$$\text{Nilai daya tarik} = \frac{\sum \text{nilai yang dihasilkan}}{\sum \text{nilai maksimal}} \text{X } 100$$

Nilai yang didapat kemudian dikonversikan dalam kelompok kategori penilaian seperti tersaji dalam tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7
Konversi Penilaian Pengembangan LKPD

Kategori Persentase	Kategori
$75 \leq x \leq 100$	Sangat baik
$50 \leq x < 75$	Baik
$25 \leq x < 50$	Cukup baik
$0 \leq x < 25$	Kurang baik

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, berikut ini dipaparkan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah materi ajar wawancan dalam bentuk LKPD. LKPD yang dikembangkan ialah LKPD pembelajaran teks sastra wawancan untuk siswa kelas X SMA tepatnya pada Kompetensi Dasar 10.3.8, mengidentifikasi, menganalisis, memahami teks sastra (wawancan) sesuai dengan kaidah-kaidahnya secara lisan dan tulisan. Adapun tahapan pengembangan LKPD meliputi (1) studi pendahuluan berupa potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk (pengembangan desain/draf awal), (4) validasi desain oleh ahli materi, media, dan praktisi, (5) revisi produk, (6) uji coba produk dan (7) revisi produk akhir.
2. Pengembangan LKPD materi pembelajaran *Wawancan* melalui model *nature learning* di kelas X SMA, menggunakan pengembangan *Research and Development* (R&D) melalui beberapa tahapan yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi ahli materi, ahli media, dan praktisi, (6) uji coba produk, dan (7) revisi.
3. Kelayakan LKPD materi pembelajaran *Wawancan* melalui model *nature learning* di kelas X SMA berdasarkan pandangan dan pendapat siswa sebagai pengguna di kelas X SMA meliputi tiga aspel, yakni aspek sajian, aspek kebahasaan dan kegrafikan. Penilaian aspek sajian LKPD didapatkan

nilai sebesar 90. Sementara itu, penilaian aspek kebahasaan LKPD didapatkan nilai sebesar 86 dan aspek kegrafikan LKPD didapatkan nilai 83. Berdasarkan penilaian ketiga aspek tersebut didapatkan nilai kelayakan sebesar 86. Dengan demikian, LKPD materi pembelajaran *Wawancan* melalui model *nature learning* di kelas X SMA yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan sebagai tambahan sumber belajar teks sastra lisan Lampung di SMA kelas X.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, LKPD diharapkan menambah wawasan, pelengkap buku teks dan tambahan referensi dalam pembelajaran sastra lisan Lampung .
2. Bagi peserta didik, hasil pengembangan berupa LKPD Sastra Lisan Lampung *Wawancan* ini dapat dimanfaatkan untuk belajar terutama pada materi teks sastra lisan masyarakat Lampung.
3. Bagi peneliti lain, hasil pengembangan ini dapat dijadikan rujukan atau acuan pada penelitian senada yang dilakukan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian lebih mendalam terkait LKPD dalam materi sastra lisan Lampung agar materi lebih menarik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Suyatno. 2009. Menjelajah pembelajaran inovatif. Surabaya : Mas Buana Pustaka

Suprijono, A. 2009. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem.Yogyakarta : Pustaka Pelajar (54p, 55p).

Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Peneliti. Bandung. Rajawali Pers.

Hutomo, Suripan. 1983.Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah Jakarta: Pusat Pembinaan danPengembangan Bahasa

Sanusi, A. Effendi. 2003. Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.

Sanusi, A. Effendi. 2014. Sastra Lisan Lampung. Bandar Lampung: Buku Ajar FKIP Unila.

Djufri. (2002). Pisaan Lampung Way Kanan. Tidak diterbitkan. Farida Ariyani. (2017). Pisaan Lampung [Audio Mp3]. Dokumen Peneliti.

Akhyar, W., Sayuti, H., Hasyim, A., & Wardi, A. (1986). Struktur sastra lisan Lampung. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ariyani, F., & Liana, R. (2018). Sastra Lampung. Graha Ilmu.

Karya Pertiwi, M., Fuad, M., & Ariyani, F. (2017). Kemampuan membaca ringget Lampung Pepadun dan pembelajarannya pada siswa kelas vii SMP. 1(1), 92–102.

Sanusi, A. E. (2000). Sastra lisan Lampung. Universitas Lampung Press.

Sanusi, A. E. (1994). Sastra lisan Lampung dialek abung. Gunung Pesagi.

Djufri. (2002). Pisaan Lampung Way Kanan. Tidak diterbitkan. Farida Ariyani. (2017). Pisaan Lampung [Audio Mp3]. Dokumen Peneliti.

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* Bandung: PT Refika Aditama.

Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi

Arsyad, A (2007). *Media Pembelajaran.* Jakarta : Grapindo Persada.

Borg, W.R. & Gall, M.D (2003). *Educational research: an introduction (7thed) New York: Longman, Inc.*

Effendi. S. 2007. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung.

Effendi. S. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung.

Daryanto, dkk. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar).*Yogyakarta: Gava Media.

Dasim Budimansyah, dkk. 2010. PAKEM; *Pembelajarn Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung. PT Genesindo.

Dimyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta, Rineka Cipta.

Kamdi, 2007. www.infoduniapendidikan.com/2015/06/pengertian-dan-langkah-model pembelajaran-problem-based-learning.html?m=1. diakses pada tanggal 12 Juni 2018.

Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningtiyas. 2019. *Perencanaan Pembelajaran.* Yogyakarta: Gava Media.

Novi. 2016. *Belajar dan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta, Rineka Cipta.

Peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014. *Tentang Pelajaran Bahasa dan Sastra Lampung Sebagai Muatan Lokal Wajib Pada Jenjang Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah.* Bandar Lampung.

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Riyanto. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Shoimin , Aris. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Grafiti Pers.

Soetarno. 2007. *Pristiwa Sastra Melayu Lama*.Surakarta: Widya Duta Grafika.

Sugiyono. 2006.*Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta, Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah.* Universitas Lampung.

Yaumi. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta, Bumi Aksara.